

**NILAI EKONOMI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN USAHATANI
KOPI MENJADI KAKAO DI KECAMATAN BULOK
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

MARIA CHRISTINA PASARIBU



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

LAND ECONOMIC VALUE (LAND RENT) AT THE REPLACEMENT OF COFFEE FARMING TO CACAO FARMING IN TANGGAMUS REGENCY

By

Maria Christina Pasaribu, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Ktut Murniati

Land area of coffee plantations in Bulok District is decreasing because farmers replacing their plants from coffee plants to other crops plantation such as cocoa. The aims of this research were (1) to compare the surplus value of land, (2) to determine the feasibility, and (3) to identify the factors that influence farmers in replacing coffee farming into cocoa farming. This research was conducted at Bulok District, Tanggamus Regency in March-May 2016. The samples of this research were 60 farmers that consist of 30 coffee farmers and 30 cocoa farmers who have done coffee farming. Research data was analyzed by land rent analysis, financial feasibility analysis methods, and logit analysis. Based on the land rent analysis, the surplus value of the land used as production factors of cocoa farming was bigger than of coffee farming. The results also showed that the NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, and payback periode of two farming were financially profitable and feasible to be developed. The feasibility value obtained by cocoa farmers still better when compared to coffee farming. The result also showed that the intercropping farming of coffee and cocoa had better land surplus and better value of feasibility. The factors that influence farmers in replacing coffee farming into cocoa farming externally are cocoa's price and frequency of harvest and internally are farmers' experiences, land area and farmers' income.

Keywords : cocoa, coffee, feasibility, land rent, replacing

ABSTRAK

NILAI EKONOMI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN USAHATANI KOPI MENJADI KAKAO DI KECAMATAN BULOK KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Maria Christina Pasaribu, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Ktut Murniati

Luas lahan perkebunan kopi di Kecamatan Bulok semakin berkurang karena petani mengganti tanamannya dari komoditas kopi menjadi komoditas kakao. Penelitian ini bertujuan untuk (1) membandingkan nilai ekonomi lahan usahatani kopi dan kakao, (2) menganalisis kelayakan finansial, dan (3) mengetahui faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan penggantian usahatani kopi menjadi kakao. Pengambilan data penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus pada bulan Maret-Mei 2016. Sampel dari penelitian berjumlah 60 orang petani yang terdiri dari 30 orang petani kopi dan 30 orang petani kakao yang pernah berusahatani kopi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *land rent* (nilai ekonomi lahan), analisis kelayakan finansial dan analisis logit. Berdasarkan hasil analisis *land rent*, nilai lahan pada usahatani kakao lebih besar daripada usahatani kopi. Usahatani kopi dan kakao layak untuk dilaksanakan berdasarkan kriteria *NPV*, *IRR*, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *payback periode*. Kelayakan finansial usahatani kakao lebih baik daripada usahatani kopi. Nilai *land rent* dan kelayakan finansial usahatani kopi dan kakao tumpang sari lebih baik dibandingkan dengan usahatani kopi dan kakao monokultur. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penggantian usahatani dari kopi ke kakao secara eksternal adalah harga kakao dan frekuensi panen, sedangkan secara internal adalah pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan usahatani.

Kata kunci : kakao, kelayakan, kopi, *land rent*, penggantian

**NILAI EKONOMI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN USAHATANI
KOPI MENJADI KAKAO DI KECAMATAN BULOK
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Maria Christina Pasaribu

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: NILAI EKONOMI PERUBAHAN
PENGGUNAAN LAHAN USAHATANI KOPI
MENJADI KAKAO DI KECAMATAN
BULOK KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

: Maria Christina Pasaribu

Nomor Pokok Mahasiswa

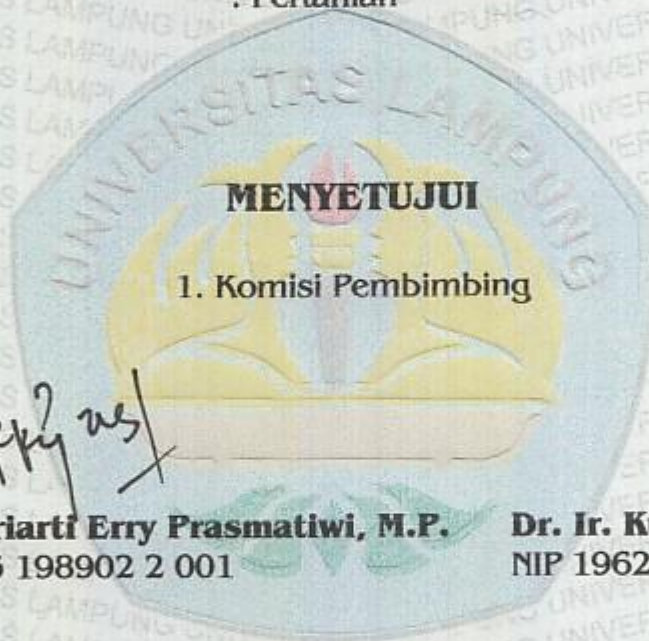
: 1214131059

Program Studi

: Agribisnis

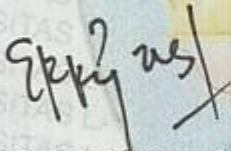
Fakultas

: Pertanian

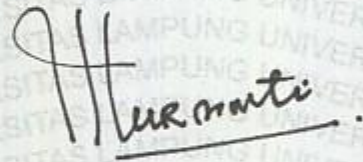


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

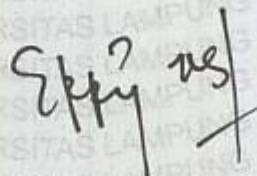


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001



Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.


Sekretaris

: Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.


Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Oktober 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pematang Siantar pada tanggal 24 Mei 1994. Penulis adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Johny B.L. Pasaribu dan Marthalena Damanik.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD N Kedaton Bandar Lampung pada tahun 2000, lulus pada tahun 2006. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 10 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 9 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah aktif sebagai anggota Persekutuan Oikumene Mahasiswa Fakultas Pertanian (POMPERTA) periode 2013/2014 dan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik (UKMK) pada tahun 2014.

Pada tahun 2013, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 5 hari di Dusun Margodadi Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

selama 40 hari di Desa Wiratama Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2015, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di PTPN 7 Unit Kebun Karet Bergen Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2016, penulis mengikuti pelatihan penulisan *E-Journal* JIIA. Penulis juga berpartisipasi sebagai peserta pelatihan petugas Sensus Ekonomi di Hotel Kurnia 2 selama 4 (empat) hari dan ditugaskan sebagai Petugas Cacah Lapangan (PCL) Sensus Ekonomi 2016. Penulis juga memiliki pengalaman sebagai tenaga pencacah (surveyor) pada Survei Pemantauan Harga (SPH) Bank Indonesia selama 4 (empat) bulan pada tahun 2015.

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus atas segala berkat, rahmat dan perlindungan yang masih terus diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang **“Nilai Ekonomi Perubahan Penggunaan Lahan Usahatani Kopi menjadi Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus”** .

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Pembimbing Pertama, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, masukan, saran, pengarahan, motivasi, nasihat, dan semangat yang luar biasa kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai Pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, pengarahan, nasihat dan semangat kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Penguji Bukan Pembimbing, yang telah memberikan saran yang membangun, arahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
4. Bapak Syamdjuniston, S.H., sebagai Camat Bulok, Kabupaten Tanggamus atas izin, bimbingan dan arahnya. Bapak Sukadis selaku Ketua Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Bulok yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama menjadi mahasiswa agribisnis.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Iin, Mbak Ayi, Mbak Fitri, Mas Boim, Mas Buhari, Mas Kardi) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
7. Bapak dan mamakku yang luar biasa, untuk setiap doa, dukungan, nasehat, materi, dan kasih sayang yang tidak terbalas sehingga penulis memiliki alasan untuk terus berjuang. Kakak-kakakku tersayang, Mary Rosalina Pasaribu dan Agustina Irene Pasaribu yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi, materi, dan curahan kasih sayang yang tidak ada habisnya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Tulang dan Nantulang Rado yang telah banyak memberikan dukungan, nasehat, dan arahan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bapak Sudarno dan Inangtua Riani, orangtua kedua yang telah

banyak membantu dan memberikan perhatian pada penulis. Tulang dan Nantulang Sherly yang selalu ada untuk memberikan nasehat dan semangat bagi penulis sehingga penulis selalu optimis dalam melakukan penelitian ini. Bapak tua dan Inanguda Nana yang selalu memberikan perhatiannya kepada penulis selama melakukan penelitian, serta kepada seluruh tulang, nantulang, bapauda dan inanguda atas seluruh nasehat dan perhatiannya, terima kasih.

9. Keluarga besar Pasaribu dan Damanik yang selalu memberikan nasehat dan motivasi, terima kasih banyak atas semuanya. Opungku yang sudah disurga, terima kasih untuk semua kasih sayang yang diberikan. Opung Rosalina boru, terima kasih atas doa dan nasehat yang telah diberikan. Semoga butet bisa membanggakan opung ya pung! Buat Adek Dora yang banyak bantu untuk turun lapang, Edi Ruth, Edi Yuka, Ilham, Lukas, Daniel, Kak nana, Kak Tara, Rio dan saudara-saudaraku lainnya yang aku sayangi, terima kasih.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Tiurma Debora Simatupang, Jennifer Mentari Togatorop, Khairuni Shalehah, Marietta Debora D.P., Muher Sukmayanto, Yohana Agustina Gultom, Winanti Puspa, Ni Made Anggiasari, Yunarni Martha Doloksaribu, Ristauli Simarmata, Nopralita, Annisa Parastray, Irpan Rilpani, Alexandrya Hening, Mulia Wulandari, Mita Fitria Dewi, Mukti Artha Sari, Fitri Solekhah, dan Cherly Medika atas doa, dukungan, saran dan kesediaannya untuk selalu ada bagi penulis, Thanks a lot Ganks!
11. Sahabatku, Tri Widia Ningrum, Dessy Darmilayanti, Siti Mariyani, Rofiqoh, Aldila Putri, Dina Wulandari, Harimurti, Riki Misgiantoro, Ega Hernanda, Vani Sintiya, Ririn Pamuncak, Riki Arya, Mutiara Indira, Octa Primanda, Ririn Aristiyani, Bernadus, Annisa Shabrina, Rahma, Dhevi, Agustya, Nadia,

Syafri, Audina, Ulpah, Dewi, Febrina, Ayu Yuni, Indah Ayu Dianti, Yohilda, Devi, Santi, Adel, Erni, Yolanda dan seluruh teman-teman Agribisnis angkatan 2012 atas seluruh dukungan, semangat, motivasi dan seluruh kenangan yang tidak akan terlupakan bagi penulis, terima kasih banyak.

12. Kakak-kakak dan abang-abang Agribisnis 2011, serta adik-adik Agribisnis 2013, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan berharap hasil dan penulisan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang memerlukan.

Bandar Lampung, Oktober 2016
Penulis,

Maria Christina Pasaribu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Usahatani Kopi.....	11
2. Usahatani Kakao	14
3. Konsep Pendapatan Usahatani	18
4. Nilai Ekonomi Lahan	20
5. Studi Kelayakan Finansial	23
6. Analisis Sensitivitas	28
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	34
D. Hipotesis Penelitian	37
III. METODE PENELITIAN	38
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	38
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	41
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	45
D. Metode Analisis Data	46
1. Analisis <i>Land Rent</i>	46
2. Analisis Kelayakan Finansial.....	48
3. Analisis Pengambilan Keputusan	52

E. Uji Hipotesis.....	54
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	55
A. Kecamatan Bulok.....	55
1. Keadaan Geografis.....	55
2. Topografi dan Klimatologi	55
3. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan.....	56
4. Demografi	57
B. Kelurahan Napal	58
C. Kelurahan Pematang Nebak	59
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Karakteristik Responden.....	62
1. Umur	62
2. Pendidikan Terakhir.....	63
3. Luas Lahan.....	65
4. Pekerjaan.....	66
5. Pengalaman Berusahatani	66
6. Jumlah Tanggungan	67
B. Analisis <i>Land Rent</i>	68
C. Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas	71
1. Biaya usahatani kopi dan kakao.....	72
2. Produksi dan penerimaan.....	85
3. Biaya dan Penerimaan Kopi dan KakaoTumpang Sari.....	90
4. Analisis Kelayakan finansial.....	91
5. Analisis sensitivitas.....	100
D. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Penggantian Usahatani Kopi ke Kakao	106
VI. KESIMPULAN	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Luas areal tanaman kakao Provinsi Lampung (2010-2014).....	4
2. Luas areal tanaman kakao Provinsi Lampung menurut kabupaten	5
3. Luas areal tanaman kopi Provinsi Lampung menurut kabupaten	5
4. Kerangka pemikiran nilai ekonomi penggantian lahan usahatani kopi menjadi kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.....	36
5. Produksi pada usahatani kopi.....	85
6. Produksi pada usahatani kakao.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Lampung 2010-2014(hektar)	4
2. Penurunan luas areal tanaman kopi dan peningkatan luas areal tanamankakao di Kabupaten Tanggamus.....	7
3. Peningkatan luas lahan kakao menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus.....	8
4. Kajian peneliti terdahulu	31
5. Peningkatan luas lahan kakao menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus.....	42
6. Luas Kecamatan Bulok menurut pekon/kelurahan.....	56
7. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bulok menurut kelurahan.....	57
8. Sebaran responden berdasarkan umur.....	63
9. Sebaran pendidikan terakhir responden kopi dan kakao	64
10. Sebaran luas lahan petani kopi dan kakao.....	65
11. Jumlah petani yang memiliki pekerjaan lainnya selain bertani.....	66
12. Sebaran Pengalaman usahatani responden.....	67
13. Sebaran jumlah tanggungan petani.....	68
14. Nilai <i>land rent</i> usahatani kopi dan kakao per ha.....	69
15. Rata-rata penggunaan peralatan pada usahatani kopi dan kakao.....	74
16. Rata-rata penggunaan pupuk pada masa TBM per hektar per tahun.....	75

17. Rata-rata penggunaan pestisida pada masa TBM per hektar per tahun....	77
18. Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK pada masa TBM per hektar per tahun.....	78
19. Biaya usahatani pada masa TBM tanaman kopi dan kakao.....	80
20. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani kopi dan kakao pada masa TM per hektar per tahun.....	81
21. Rata-rata penggunaan pestisida usahatani kopi dan kakao pada masa TM per hektar per tahun.....	82
22. Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK usahatani kopi dan kakao Pada masa TM per hektar per tahun.....	83
23. Biaya dan penerimaan usahatani kopi dan kakao per hektar per tahun..	85
24. Biaya total serta penerimaan usahatani kopi dan kakao.....	89
25. Biaya dan penerimaan usahatani kopi dan kakao dengan pola tanam polikultur.....	91
26. Analisis kelayakan finansial usahatani kopi dan kakao secara monokultur dan tumpang sari dengan tingkat suku bunga 9%.....	94
27. Analisis sensitivitas usahatani kopi dan kakao monokultur di Kecamatan Bulok.....	102
28. Analisis sensitivitas usahatani kopi dan kakao polikultur di Kecamatan Bulok.....	104
29. Faktor eksternal yang mendorong petani kopi beralih ke kakao..	108
30. Faktor eksternal yang mendorong petani kopi tetap berusahatani kopi..	109
31. Hasil analisis logit faktor-faktor internal yang mempengaruhi petani dalam penggantian usahatani kopi menjadi kakao.....	110
32. Identitas responden petani kakao.....	121
33. Identitas responden petani kopi.....	122
34. Penggunaan pupuk pada usahatani kakao.....	123
35. Penggunaan obat-obatan pada usahatani kakao.....	126

36. Penggunaan pupuk pada usahatani kopi.....	128
37. Penggunaan obat-obatan pada usahatani kopi.....	131
38. Biaya penyusutan peralatan usahatani kakao.....	133
39. Biaya penyusutan peralatan usahatani kopi.....	139
40. Biaya usahatani kakao.....	145
41. Biaya usahatani kopi.....	146
42. Penggunaan TKLK usahatani kakao.....	147
43. Penggunaan TKLK usahatani kopi.....	148
44. Penggunaan TKDK usahatani kakao.....	149
45. Penggunaan TKDK usahatani kopi.....	150
46. Biaya usahatani kakao per ha.....	151
47. Biaya usahatani kopi per ha.....	152
48. Pendapatan usahatani kakao.....	153
49. Pendapatan usahatani kopi.....	154
50. Produksi kakao.....	155
51. Produksi kopi.....	159
52. Cashflow usahatani kakao.....	163
53. Cashflow usahatani kopi.....	168
54. Hasil tanaman tumpang sari usahatani kakao.....	173
55. Hasil tanaman tumpang sari usahatani kopi.....	175
56. Pendapatan usahatani kakao dengan pola tanam tumpang sari.....	178
57. Pendapatan usahatani kopi dengan pola tanam tumpang sari.....	179
58. Cashflow usahatani kakao tumpang sari.....	180
59. Cashflow usahatani kopi tumpang sari.....	185

60. Analisis finansial usahatani kakao.....	190
61. Analisis finansial usahatani kopi.....	191
62. Analisis finansial usahatani kakao tumpang sari.....	192
63. Analisis finansial usahatani kopi tumpang sari.....	193
64. Analisis finansial usahatani kakao dengan peningkatan biaya 7,26%.....	194
65. Analisis finansial usahatani kopi dengan peningkatan biaya 7,26%.....	195
66. Analisis finansial usahatani kakao dengan penurunan harga 22%.....	196
67. Analisis finansial usahatani kopi dengan penurunan harga 16%.....	197
68. Analisis finansial usahatani kakao dengan penurunan produksi 12%.....	198
69. Analisis finansial usahatani kopi dengan penurunan produksi 14%.....	199
70. Analisis finansial usahatani kakao tumpang sari dengan peningkatan biaya 7,26%.....	200
71. Analisis finansial usahatani kopi tumpang sari dengan peningkatan biaya 7,26%.....	201
72. Analisis finansial usahatani kakao tumpang sari dengan penurunan harga 22%.....	202
73. Analisis finansial usahatani kopi tumpang sari dengan penurunan harga 22%.....	203
74. Analisis finansial usahatani kakao tumpang sari dengan penurunan produksi 12%.....	204
75. Analisis finansial usahatani kopi tumpang sari dengan penurunan produksi 14%.....	205
76. Data analisis logit.....	206
77. Hasil analisis logit.....	208

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan pondasi bagi perekonomian Indonesia. Secara luas, pertanian yang dimaksud adalah yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Salah satu subsektor yang memberikan banyak sumbangan bagi perekonomian negara adalah subsektor perkebunan. Subsektor ini memiliki peranan sebagai penyedia bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat serta sebagai penyumbang terhadap devisa negara. Indonesia terkenal akan bermacam-macam komoditas perkebunan yang eksotik. Komoditas perkebunan Indonesia yang terkenal di mata dunia terdiri dari tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan kakao.

Subsektor perkebunan Indonesia memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menduduki urutan ketiga setelah tanaman pangan dan perikanan pada lapangan usaha pertanian.

Berdasarkan data BPS (2015), sumbangan PDB dari subsektor ini juga selalu meningkat dari tahun ke tahun. Subsektor perkebunan mampu memberikan kontribusi hingga 192 triliun rupiah terhadap Produk Domestik Bruto pada tahun 2014.

Menurut Kementerian Pertanian (2015) komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada Tahun 2013 total ekspor perkebunan mencapai US\$ 29,476 milyar atau setara dengan Rp. 353,713 triliun (asumsi 1 US\$=Rp.12.000). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Besarnya peran subsektor perkebunan bagi perekonomian membuat subsektor ini layak dan perlu untuk dijadikan objek penelitian agar terjadi perkembangan lebih lanjut untuk kedepannya.

Subsektor perkebunan masih didominasi oleh perkebunan rakyat. Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat petani yang menggantungkan perekonomian keluarganya pada subsektor ini. Adanya pengembangan pada subsektor perkebunan jelas akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat petani khususnya bagi masyarakat di daerah pedesaan. Perekonomian petani yang mengalami pergerakan positif akan menjadi dasar kuat dalam pembangunan negara.

Komoditas perkebunan Indonesia tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu provinsi yang terkenal dengan komoditas perkebunannya adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung terkenal sebagai penghasil tanaman perkebunan seperti komoditas kopi, kakao, karet, kelapa dan tebu. Menurut BPS (2014) produksi tanaman kopi Provinsi Lampung menduduki urutan kedua sebagai penghasil kopi terbesar setelah Sumatera Selatan yakni dengan bobot 134

ribu ton pada tahun 2013. Untuk komoditas kakao, Provinsi Lampung masuk sebagai delapan besar penghasil kakao terbesar di Indonesia

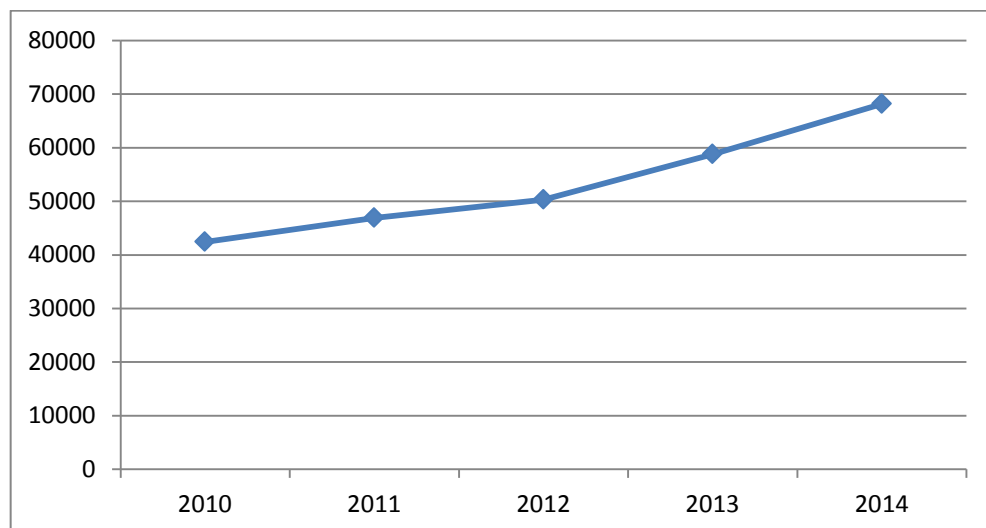
Berdasarkan data BPS (2015), luas areal tanaman perkebunan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang signifikan untuk beberapa komoditas seperti tanaman karet dan tanaman kakao. Komoditas perkebunan lainnya cenderung tidak stabil karena terjadi peningkatan di tahun tertentu, namun juga mengalami penurunan pada tahun lainnya. Beberapa komoditas bahkan mengalami penurunan luas lahan yang signifikan seperti yang terjadi pada tanaman kopi, lada, kelapa dalam, kapuk dan kelapa hibrida. Untuk lebih jelas mengenai luas areal tanaman perkebunan di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Lampung 2010-2014(hektar)

JenisTanaman	2010	2011	2012	2013	2014
1 KopiRobusta/ <i>Robusta Coffee</i>	163.123	161.532	161.677	161.162	173.670
2 Kopi Arabika/ <i>Arabica Coffee</i>	90	45	45	115	149
3 Lada/ <i>Pepper</i>	63.620	63.679	63.640	61.778	60.480
4 Cengkeh/ <i>Clove</i>	7.289	7.357	7.232	7.687	7.482
5 Karet/ <i>Rubber</i>	75.450	85.075	94.619	127.198	158.999
6 KelapaDalam/ <i>Coconut</i>	128.021	126.628	126.458	124.538	119.655
7 Tebu/ <i>Sugarcane</i>	12.380	9.831	10.570	9.730	12.002
8 Tembakau/ <i>Tobacco</i>	478	736	642	945	533
9 Vanilli/ <i>Vanilla</i>	527	579	551	471	407
10 Kayu Manis/ <i>Cinnomon</i>	1.827	1.318	1.328	1.320	1.276
11 Kapuk/ <i>Kapok</i>	1.835	1.661	1.440	1.334	1.297
12 Kelapa Hibrida/ <i>Hybrid Coconut</i>	3.329	2.618	2.562	2.486	2.204
13 Kakao/<i>Cocoa</i>	42.427	46.897	50.328	58.781	68.152

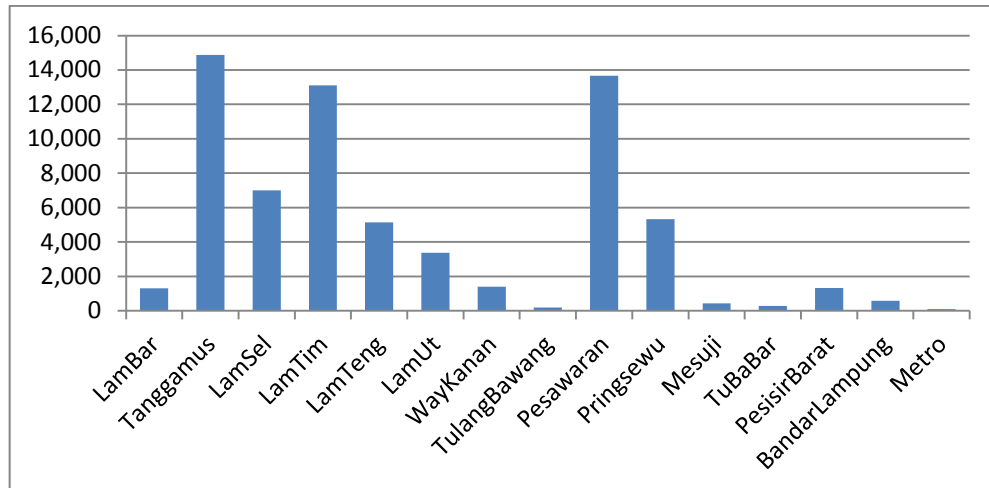
Sumber : BPS, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 1, luas areal tanaman kakao di Provinsi Lampung selalu mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Pada tahun 2010, luas areal tanaman kakao di Provinsi Lampung adalah 42.427ha. Selanjutnya pada tahun 2014 luas areal tanaman kakao meningkat hingga mencapai 68.152 ha sehingga peningkatannya adalah seluas 25.725 ha selama 5 tahun. Komoditas kakao menjadi lebih diminati oleh para petani di Provinsi Lampung untuk diusahakan di lahan pertaniannya. Peningkatan luas areal komoditas kakao dapat dilihat pada Gambar 1.



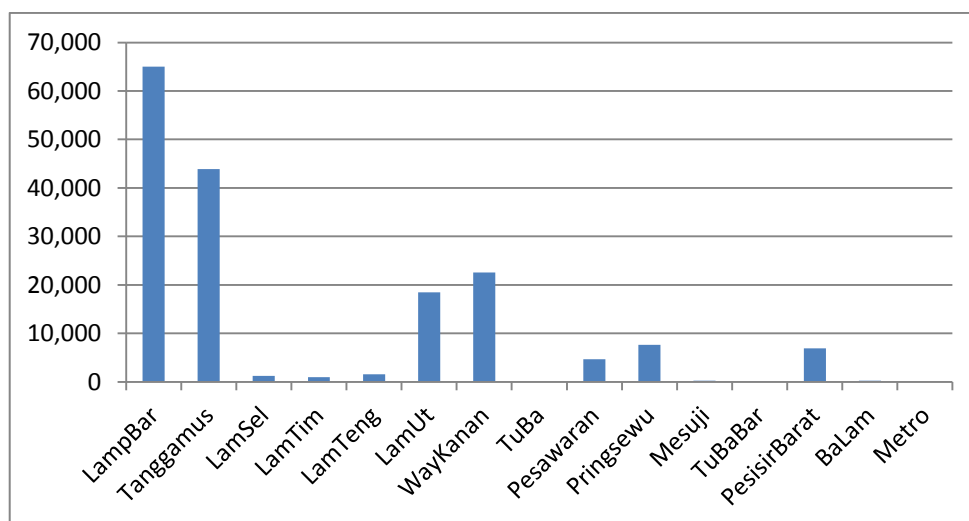
Gambar 1. Luas areal tanaman kakao Provinsi Lampung (2010-2014)
Sumber : BPS, 2015

Provinsi Lampung terdiri atas 13 kabupaten dan 2 kota. Seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Lampung masih memiliki wilayah perkebunan dengan luasan tertentu. Sentra tanaman kakao Provinsi Lampung berada di wilayah Kabupaten Tanggamus. Menurut BPS (2015), Tanggamus memiliki areal tanaman kakao terluas di Provinsi Lampung yaitu dengan luasan sebesar 14.875 ha. Informasi mengenai luas areal tanaman kakao di setiap Kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Luas areal tanaman kakao Provinsi Lampung menurut kabupaten
Sumber : BPS, 2015

Selain sebagai penghasil kakao terbesar, Kabupaten Tanggamus juga merupakan penghasil kopi terbesar kedua setelah Kabupaten Lampung Barat. Menurut BPS (2015) luas areal tanaman kopi di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2014 adalah seluas 43.897 ha. Luasan lahan tersebut adalah pemakaian lahan terbesar untuk komoditas perkebunan di Kabupaten Tanggamus. Untuk lebih jelas mengenai luas lahan kopi di Provinsi Lampung menurut kabupaten dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Luas areal tanaman kopi Provinsi Lampung menurut kabupaten
Sumber : BPS, 2015

Hal yang menarik perhatian mengenai komoditas perkebunan di Kabupaten Tanggamus adalah adanya perubahan signifikan untuk luas lahan kopi dan luas lahan kakao. Luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Tanggamus cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut diduga karena petani mulai mengalihkan penggunaan lahannya untuk komoditas lainnya yang menurut petani lebih menguntungkan. Pada sisi lain, luas lahan perkebunan tanaman kakao mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas mengenai penurunan luas lahan kopi dan peningkatan luas lahan kakao, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penurunan luas areal tanaman kopi dan peningkatan luas areal tanaman kakao di Kabupaten Tanggamus

Tahun	Kopi (ha)	Pertumbuhan (%)	Kakao(ha)	Pertumbuhan(%)
2010	44.633	-	12.361	-
2011	44.671	0,09	12.686	2,63
2012	44.330	-0,76	13.036	2,76
2013	43.941	-0,88	14.598	11,98
2014	43.897	-0,1	14.875	1,9
Rata-rata Pertumbuhan		-0,4125		4,8175

Sumber : BPS, 2015

Kecamatan Bulok merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Kabupaten Tanggamus. Menurut BPS (2014), peningkatan luas areal komoditas kakao di Kecamatan Bulok cukup tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Data mengenai peningkatan luas lahan kakao menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Luas Lahan Kakao Menurut Kecamatan Di Kabupaten Tanggamus

NO	KECAMATAN	2012	2013	Peningkatan/Penurunan (%)
1	Wonosobo	399	420	21
2	Semaka	5.430	3.034	-2.396
3	Bandar Negeri Semuong	174	182	8
4	Kota Agung	352	354	2
5	Pematang Sawa	643	643	0
6	Kota Agung Barat	181	183	2
7	Kota Agung Timur	453	453	0
8	Pulau Panggung	124	124	0
9	Ulu Belu	212	212	0
10	Air Nanningan	197	197	0
11	Talang Padang	36	569	523
12	Sumberejo	118	148	30
13	Gisting	28	28	0
14	Gunung Alip	710	710	0
15	Pugung	298	401	103
16	Bulok	2.290	2.615	325
17	Cukuh Balak	782	782	0
18	Kelumbayan	318	358	40
19	Limau	2.892	2.892	0
20	Kelumbayan Barat	570	570	0

Sumber : BPS, 2014

Peningkatan luas areal perkebunan kakao akan menyebabkan banyak terjadinya penggantian usahatani atau pengkonversian lahan dari komoditas sebelumnya menjadi komoditas kakao. Peningkatan penggunaan lahan untuk komoditas kakao di Kecamatan Bulok terjadi karena petani di Kecamatan Bulok mengganti usahatani mereka dari usahatani kopi menjadi usahatani kakao. Di Kecamatan Bulok, terdapat banyak petani yang mengganti usahatani kopi menjadi kakao karena menganggap bahwa komoditas kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditas kopi. Anggapan tersebut mendorong sebagian besar petani kopi untuk melakukan penggantian usahatani menjadi usahatani kakao.

Pada saat melakukan penggantian usahatani tersebut, perlu dilihat apakah lahan tersebut sesuai atau tidak dengan komoditas pengganti sehingga nilai ekonomi yang didapatkan petani menjadi lebih tinggi dari komoditas sebelumnya. Menurut Evizal (2014), kesesuaian lahan sangat penting dalam pembangunan perkebunan maupun untuk rencana konversi lahan karena kesalahan pada saat menyimpulkan kesesuaian lahan akan berakibat fatal bagi pembangunan perkebunan atau keberhasilan konversi lahan dari suatu komoditas ke komoditas lainnya. Untuk mendapatkan laba atau keuntungan tertinggi, maka seorang petani perlu terlebih dahulu mengetahui tanaman apa yang sesuai untuk ditanam dilahannya. Hal tersebut menjadi alasan bagi petani untuk melakukan penggantian usahatani pada lahannya dari komoditas satu ke komoditas lainnya.

Penggantian usahatani menjadi kakao di kecamatan Bulok pastinya telah mengorbankan komoditas terdahulu yang ditanam pada lahan tersebut. Petani yang memilih menggunakan lahannya untuk menanam tanaman kakao akan kehilangan kesempatan untuk menanam komoditas lainnya pada lahan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori *opportunity cost* pada teori ekonomi. Namun, penggantian usahatani yang dilakukan petani diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas sebelumnya.

Keuntungan yang didapatkan dari setiap usahatani menunjukkan nilai ekonomi lahan yang digunakan dalam usahatani tersebut. Nilai ekonomi lahan tersebut dapat dilihat dengan menghitung selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan pada usahatani tersebut. Kelayakan usahatani dapat dilihat dengan berbagai penilaian kriteria investasi. Penilaian yang biasanya dilakukan

adalah berdasarkan nilai *payback periode*, NPV, IRR dan *Net B/C*. Penggantian usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat memberikan nilai ekonomi lahan yang lebih besar dan lebih layak untuk dilaksanakan daripada tanaman sebelumnya.

Anggapan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Bulok mengenai usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan usahatani kopi masih belum memiliki dasar yang ilmiah. Kesimpulan mengenai usahatani mana yang lebih menguntungkan hanya dapat dipastikan dengan menggunakan alat analisis yang tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka dirumuskan permasalahan utama dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah nilai ekonomi lahan (*land rent*) untuk usahatani kakao dan kopi di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus?
- 2) Apakah usahatani kakao lebih layak untuk diusahakan dibandingkan dengan usahatani kopi yang berada di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus?
- 3) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk mengganti usahatani kopi menjadi kakao di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan nilai ekonomi lahan (*land rent*) usahatani kopi dan usahatani kakao yang ada di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.
- 2) Menganalisis kelayakan usahatani kopi dan kakao yang ada di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.
- 3) Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk mengganti usahatani kopi menjadi kakao di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan masukan bagi petani mengenai usahatani apa yang lebih layak diusahakan dan yang memiliki nilai ekonomi lahan (*land rent*) tertinggi diantara usahatani kopi dan usahatani kakao di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.
- 2) Bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengembangkan usahatani komoditas kopi dan kakao.
- 3) Sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Kopi

Tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas unggulan nasional. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (2010), kopi merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Indonesia mengekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588.329.533, walaupun ada catatan impor juga senilai US\$9.740.453. Indonesia sudah lama dikenal ada beberapa jenis kopi yaitu, kopi arabika, kopi robusta, kopi lintong, kopi toraja dan lainnya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa kopi Indonesia terdiri atas berbagai jenis dan tersebar di berbagai provinsi .

Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008), kondisi lingkungan tumbuh tanaman kopi yang paling berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kopi adalah tinggi tempat dan tipe curah hujan. Oleh sebab itu, jenis tanaman kopi yang ditanam harus disesuaikan dengan kondisi tinggi tempat dan curah hujan di daerah setempat. Menurut Badan Penelitian dan

Pengembangan Perkebunan (2010), syarat tumbuh lainnya yang mempengaruhi tanaman kopi adalah bahan tanaman dan lingkungan tumbuh.

Kopi Indonesia pada umumnya dapat tumbuh baik pada ketinggian tempat di atas 700 mdpl namun setelah adanya introduksi klon baru dari luar negeri, beberapa klon saat ini dapat ditanam di atas ketinggian 500 mdpl. Selain masalah ketinggian tempat, kecocokan curah hujan bagi komoditas kopi juga perlu ditinjau. Curah hujan yang sesuai untuk kopi seyogyanya adalah 1500-2500 mm per tahun, dengan rata-rata bulan kering 1-3 bulan dan suhu rata-rata 15-25 derajat celsius dengan kelas S1 atau S2. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kopi adalah dengan perbaikan bahan tanam secara bertahap. Metode yang digunakan bisa berupa metode sambungan di lapangan pada tanaman kopi yang telah ada, maupun penanaman baru dengan bahan tanam asal stek.

Pada budidaya tanaman kopi terdapat beberapa aktivitas yang perlu dilakukan petani untuk menjamin keberhasilan usahatannya. Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008), aktivitas yang dilakukan adalah pembibitan dan perbanyakan, penanaman, pemupukan, pemangkasan, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pengolahan.

Pada kegiatan perbanyakan, tanaman kopi dapat diperbanyak dengan cara vegetatif menggunakan bagian dari tanaman dan generatif menggunakan benih atau biji. Perbanyakan secara generatif lebih umum digunakan karena mudah dalam pelaksanaannya, lebih singkat untuk menghasilkan bibit siap tanam dibandingkan dengan perbanyakan bibit secara vegetatif (klonal). Setelah

perbanyak dilakukan, kopi kemudian ditanam dengan jarak tanam tertentu. Jarak tanam kopi umumnya disesuaikan dengan kemiringan tanah. Untuk lahan dengan kemiringan tanah kurang dari 15%, tiap klon ditanam dengan lajur sama, berseling dengan klon lain. Pergantian klon mengikuti arah timurbarat. Apabila kemiringan tanah lebih dari 15% tiap klon diletakkan dalam satu teras, diatur dengan jarak tanamsesuai lebar teras.

Setelah tanaman kopi ditanam, tanaman kopi tetap memerlukan pemeliharaan. Salah satu aktivitas pemeliharaan adalah pemupukan. Seperti tanaman lainnya, pemupukan secara umum harus tepat waktu, dosis dan jenis pupuk serta cara pemberiannya. Semuanya tergantung kepada jenis tanah, iklim dan umur tanaman. Pemberian pupuk dapat diletakkan sekitar 30-40 cm dari batang pokok. Aktivitas pemeliharaan lainnya adalah pemangkasan dan penaanngan. Manfaat dan fungsi pemangkasan umumnya adalah agar pohon tetap rendah sehingga mudah perawatannya, membentuk cabang-cabang produksi yang baru, mempermudah masuknya cahaya dan mempermudah pengendalian hama dan penyakit. Tanaman kopi juga membutuhkan penaanngan karena tanaman ini lebih cocok dengan lingkungan yang memiliki intensitas cahaya matahari yang tidak terlalu tinggi. Penaanngan ada yang membagi menjadi penaanngan sementara dan penaanngan tetap (Hulupi dan Martini, 2013).

Secara garis besar penurunan produktivitas kopi ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya oleh Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Terdapat tiga (3) jenis OPT utama yang menyerang tanaman kopi yaitu hama (Hama Penggerek Buah Kopi atau PBKO), nematoda parasit (*Pratylenchus coffeae*) dan penyakit

(Penyakit Karat Daun Kopi). Setelah tanaman kopi bebas dari OPT, maka produksi saat pemanenan akan tinggi. Pemanenan buah kopi yang umum dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi adalah berusia mulai sekitar 2,5 – 3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Setelah buah kopi dipanen, maka tahap selanjutnya adalah tahapan pengolahan.

2. Usahatani Kakao

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang turut memicu pembangunan ekonomi negara. Menurut Wahyudi dkk. (2008), sebagai salah satu produsen kakao terkemuka di dunia, Indonesia telah memiliki pengalaman yang panjang dalam agribisnis kakao, baik dalam aspek budidaya, pengolahan hulu dan hilir, maupun pemasaran. Pada pasar dunia, harga biji kakao dan produk olahannya sangat menarik dan prospek pengembangannya cukup cerah di masa yang akan datang. Hal ini dapat mendorong bagi petani untuk menanam tanaman kakao di lahan pertanian mereka.

Meskipun Indonesia termasuk negara yang berpengalaman dalam usahatani kakao, masih banyak permasalahan yang belum bisa diatasi, baik di tingkat produksi, pascapanen maupun di industri hilirnya. Selain itu produktivitas kakao Indonesia juga masih rendah karena adanya serangan hama dan penyakit yang merusak tanaman dan menurunkan produksi serta mutunya. Penanggulangan pascapanen juga belum optimal sehingga sering terjadi cacat mutu biji pada industri hilirnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pemahaman

komprehensif bagi pihak-pihak yang terkait mengenai kesesuaian lahan, syarat tumbuh pada usahatannya serta penanganan pascapanen tanaman kakao.

Semua jenis tanaman memiliki syarat tumbuh yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing tanaman. Syarat tumbuh menunjukkan tingkat kesesuaian lahan suatu komoditas pada suatu wilayah. Menurut Wahyudi dkk.(2008), kesesuaian lahan merupakan ukuran kecocokan lahan untuk digunakan, termasuk untuk komoditas kakao. Oleh karena itu, sebelum memulai penanaman, alangkah baiknya bila terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap lahan yang akan digunakan.

Lingkungan alami tanaman kakao adalah hutan tropis. Hal ini erat kaitannya dengan distribusi curah hujan dan jumlah penyinaran matahari sepanjang tahun. Faktor fisik dan kimia tanah juga merupakan hal penting untuk disesuaikan dikarenakan hal ini berpengaruh terhadap daya tembus (*penetrasi*) dan kemampuan akar menyerap hara. Menurut Siregar dkk. (2006), syarat tumbuh tanaman kakao bergantung pada curah hujan, temperatur, sinar matahari dan jenis tanah .

Areal penanaman kakao yang ideal adalah daerah-daerah bercurah hujan 1.100-3.000 mm per tahun. Apabila curah hujan melebihi 4.500 mm per tahun maka berkaitan erat dengan penyakit busuk buah (*black pods*). Apabila curah hujan kurang dari 1.200 mm per tahun, maka diperlukan sistem irigasi. Curah hujan berkaitan dengan temperatur. Temperatur yang ideal untuk tanaman kakao adalah 30°- 32°C (maksimum) dan 18° - 21°C (minimum). Temperatur berkaitan dengan ketersediaan air, sinar matahari, dan kelembaban. untuk tanaman kakao juga perlu

diperhatikan bahwa cahaya yang terlalu banyak akan mengakibatkan lilit batang kecil, daun sempit, dan tanaman relatif pendek. Faktor yang penting untuk diperhatikan pada sinar matahari maksimal adalah ketersediaan air dan unsur haranya.

Tanaman kakao dapat tumbuh di berbagai jenis tanah asalkan syarat fisik dan kimia dapat dipenuhi oleh tanah tersebut. Faktor kimia yang perlu diperhatikan adalah kemasaman tanah (pH), kadar zat organik, unsur hara, kapasitas adsorpsi, dan kejenuhan basa. Zat organik sebaiknya lebih dari 3 persen pada lapisan tanah setebal 0-15 cm. Tekstur tanah yang baik untuk tanaman kakao adalah lempung liat berpasir. Kedalaman air tanah disyaratkan minimal 3 cm. Pada lahan dengan kemiringan 8-25 persen, perlu dilakukan pembuatan teras. Hal diatas memberi petunjuk bahwa faktor tanah berkaitan erat dengan faktor iklim dan teknik bercocok tanam petani.

Petani kakao perlu melakukan berbagai aktivitas dalam usahataniya untuk mendapatkan produksi optimum. Aktivitas budidaya yang perlu dilakukan petani kakao adalah persiapan penanaman, pengelolaan pembibitan, penanaman, pemangkasan, pemupukan, serta pengendalian hama, penyakit dan gulma. Semua aktivitas tersebut harus dilaksanakan sesuai ketentuan agar produksi kakao optimal.

Sebelum memulai penanaman, lahan untuk penanaman haruslah sudah dibersihkan dari hal-hal yang tidak diperlukan. Untuk tanaman kakao, diperlukan adanya tanaman penayang untuk pengaturan cahaya dan iklim mikro. Selain itu, dibutuhkan praktik-praktik budidaya seperti pembuatan teras, penanaman menurut

kontur, pembuatan saluran pembuangan air hujan dan drainase menurut kontur, serta pembuatan rorak (Wahyudi dkk., 2008).

Untuk menanam kakao dilakukan dua bentuk pembibitan, yaitu pembibitan pohon pelindung dan pembibitan kakao itu sendiri. Kedua tanaman tersebut dibibitkan pada waktu yang berbeda agar pohon pelindung tetap sudah cukup baik pertumbuhannya ketika kakao ditanam sehingga kakao dapat dinaungi dengan baik. Dua minggu sebelum penanaman, lebih dahulu disiapkan lubang tanam ukuran 40cm x 40cm x 40cm atau 60cm x 60cm x 60cm bergantung ukuran *polybag*. Lubang kemudian ditaburi pupuk dan ditutupi dengan serasah. Teknik penanamannya adalah dengan terlebih dulu memasukkan *polybag* ke dalam lubang tanam, setelah itu *polybag* disayat menggunakan pisau dari bagian bawah ke atas. (Siregar dkk., 2006).

Kegiatan pemeliharaan terbagi atas beberapa aktivitas yaitu, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama, penyakit dan gulma. Menurut Susanto (2003) pemangkasan tanaman kakao adalah tindakan pembuangan atau pengurangan sebagian dari organ tanaman, yang berupa cabang, ranting, dan daun. Tujuannya adalah memperoleh kerangka dasar tanaman kakao, mengatur penyebaran cabang, membuang bagian yang tidak dikehendaki, merangsang tanaman membentuk organ baru, mengurangi kelembaban kebun, mendorong serta meningkatkan produksi tanaman kakao.

Pemupukan dilakukan dengan tujuan menambah unsur-unsur hara yang kurang atau tidak tersedia di dalam tanah. Umumnya, pemupukan tanaman kakao menggunakan pupuk urea atau ZA sebagai sumber N, pupuk TSP sebagai sumber

P, dan pupuk KCl sebagai sumber K. Selain pupuk buatan tersebut, pada tanaman kakao juga bisa ditambahkan pupuk organik berupa pupuk kandang atau kompos. Pemupukan biasanya dilakukan dua kali setahun, yaitu pada saat musim penghujan atau pada akhir musim hujan (Maret-April atau Oktober-November) (Wahyudi dkk., 2008).

Menurut Wahyudi dkk. (2008), hama utama yang sering menyerang tanaman kakao adalah penggerek buah kakao (PBK), kepik penghisap buah (*Helopeltis spp.*), ulat kilan, dan penggerek batang/cabang. Penyakit penting yang sering menyerang tanaman kakao meliputi penyakit busuk buah, kanker batang, *antraknose*, *Vascular Streak Dieback* (VSD), jamur upas dan penyakit akar.

Usaha pengendalian hama dan penyakit akan berhasil bila didasari oleh pengetahuan mengenai masing-masing OPT. Menurut Siregar dkk. (2006), gulma penting pada masa TBM kakao, terdiri dari golongan teki, rumput-rumputan dan daun lebar. Jenis gulma yang mengganggu tersebut berbeda tiap fase pertumbuhan tanaman kakao. Pengendalian yang bisa dilakukan adalah dengan pengendalian secara mekanis, kultur teknis, secara biologi dan secara kimiawi.

3. Konsep Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut, yaitu : (1) cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, (2) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, dan (3) cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak dibayar (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (1993), mengemukakan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian yaitu pendapatan kotor (penerimaan) usahatani dan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan Kotor (Penerimaan) adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, dan disimpan digudang pada akhir tahun. Sedangkan Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, pestisida dan pupuk yang digunakan oleh usahatani. Penerimaan yang diperoleh petani berasal perkalian antara jumlah produksinya dengan harga produknya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan
 Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani
 Py = Harga produksi

Sedangkan untuk menghitung pendapatan usahatani adalah dengan rumus berikut ini :

$$\Pi = Y. Py - \sum Xi.PXi - BTT$$

Keterangan :

π = keuntungan atau pendapatan (Rp)
 Y = jumlah produksi (satuan)
 Py = harga satuan produksi (Rp)
 Xi = faktor produksi (satuan)
 PXi = harga faktor produksi (Rp/ satuan)
 BTT = biaya tetap total (Rp)

Pendapatan bersih usahatani selalu bergantung pada biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Biaya usahatani dibagi menjadi dua, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit pada periode tertentu. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya variabel adalah biaya bibit, pupuk, pestisida, TK dan lainnya.

4. Nilai ekonomi lahan (*land rent*)

Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam suatu usahatani. Lahan menentukan seberapa besar produk yang akan dihasilkan dalam usahatani dan menentukan keberhasilan usahatani tersebut. Menurut Sitorus dalam Pambudi (2008), sumberdaya lahan adalah bagian dari bentang lahan (*land scape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi, termasuk keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Keberadaan lahan dan kualitasnya perlu dijaga agar penggunaan lahan tersebut menguntungkan serta vegetasi yang ada di atasnya dapat tumbuh dengan baik.

Sebagai seorang pengusaha pertanian, petani terkadang perlu melakukan penggantian usahatani dalam memanfaatkan lahan pertaniannya. Menurut Munir (2008), faktor yang berhubungan dengan konversi lahan pertanian meliputi faktor internal petani dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan

yang dimiliki, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah daerah dalam hal pengembangan pertanian.

Penggantian usahatani yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk menentukan usahatani mana yang lebih menguntungkan, dalam kasus ini antara usahatani kopi dengan kakao. Sebagai salah satu faktor produksi yang terbatas (*Scarcity Resources*), lahan yang digunakan oleh petani dalam usahatannya hendaklah dapat memberikan keuntungan optimal bagi petani. Petani perlu mencari usahatani apa yang cocok ditanam di lahan pertaniannya dengan melihat usahatani apa yang memiliki nilai ekonomi lahan tertinggi. Nilai ekonomi lahan yang digunakan dalam usahatani dapat dilihat dari total produksi serta biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Perbandingan nilai ekonomi lahan usahatani satu dengan yang lainnya dapat menunjukkan usahatani apa yang lebih layak untuk diusahakan.

Menurut Reksohadiprodjo dan Pradono (1998), menjelaskan bahwa nilai ekonomi lahan dibedakan menjadi dua, yaitu sewa lahan (*contract rent*) dan keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*). Sewa lahan (*contract rent*) sebagai pembayaran aktual dari penyewa kepada pemilik dimana pemilik melakukan kontrak sewa dalam jangka waktu tertentu. Keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*) merupakan surplus pendapatan di atas biaya produksi atau harga input lahan yang memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi.

Land rent dan *contract rent* merupakan dua konsep sewa yang penting yang digunakan dalam ekonomi sumberdaya tanah. Kedua konsep tersebut hanya berbeda dalam satu hal yaitu pada *contract rent* termasuk pembayaran yang sebenarnya kepada pemilik tanah. Pembayaran ini dapat lebih tinggi ataupun lebih rendah daripada surplus pendapatan (*land rent*) yang seharusnya diterima oleh pemilik. Kekurangan maupun kelebihan dari surplus pendapatan merupakan hak dari penyewa. Pada penelitian ini yang akan digunakan adalah metode *economic rent* atau *land rent* (Suparmoko, 1997)

Rustiadi (2006) menyampaikan bahwa, rente lahan (*land rent*) secara sederhana didefinisikan sebagai surplus ekonomi, yaitu pendapatan bersih atau *benefit* yang diterima suatu bidang lahan tiap meter persegi tiap tahun akibat dilakukannya suatu kegiatan pada bidang lahan tersebut. Pendapatan bersih atau *benefit* ini berasal dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Peninjauan biaya tergantung kepada yang melihatnya dan karena itu terbagi menjadi (1) *analisis finansial*, yaitu peninjauan biaya yang dilihat dari segi pengelola usaha; (2) *analisis ekonomi*, yaitu peninjauan biaya yang dilihat dari sudut pandang masyarakat secara keseluruhan (sosial). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep keuntungan usaha (*land rent*) yang dilakukan pada lahan kering atau lahan perkebunan. *Land rent* adalah residu surplus ekonomi atau porsi nilai produksitotal dan total penerimaan setelah pembayaran terhadap biaya total dilakukan.

5. Studi kelayakan finansial

Menurut Kadariah (1988), pada analisis finansial, proyek dilihat dari sudut badan atau orang yang menanamkan modalnya dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dalam proyek. Pada analisis ini, yang diperhatikan adalah hasil untuk modal saham (*equity capital*) yang ditanam dalam proyek. Adanya analisis finansial akan mempermudah para investor dalam penanaman modal. Modal yang ditanam oleh pemodal akan mengetahui bagaimana modal yang telah ditanamkan dapat memberikan hasil atau keuntungan baginya di masa yang akan datang.

Analisis finansial dilakukan untuk proyek-proyek yang diprakarsai oleh pihak swasta atau individual. Hal ini berbeda prinsip yang mendasar dengan proyek yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pihak swasta bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum, sedangkan pihak pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara agregat. Kedua pendekatan tersebut berbeda dalam pelaksanaan perhitungannya. Adapun kedua analisis tersebut dapat dibedakan, yaitu :

- a. Analisis Finansial, dilihat dari sudut pandang badan-badan usaha atau orang-orang yang menginvestasikan modalnya dalam keproyekan atau berkepentingan langsung dalam proyek, dengan mempunyai cukup 3 variabel, yaitu NPV, Net B/C Ratio, dan IRR.
- b. Analisis Ekonomis, ditinjau dari sudut pandang perekonomian sebagai keseluruhan (agregat).

Perbedaan analisis finansial dan ekonomi proyek berbeda dalam hal harga, subsidi pemerintah, pajak, upah tenaga kerja serta bunga modal (Pasaribu, 2012).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terhadap analisis keuangan (*financial analysis*). Analisis keuangan (*financial analysis*) adalah suatu cara penilaian investasi modal dalam suatu proyek yang akan dilaksanakan, untuk mengetahui apakah proyek tersebut menguntungkan diukur dalam bentuk uang, yaitu berdasarkan perbandingan seluruh arus penerimaan (*stream benefit*) dan arus pengeluaran (*stream cost*) dari proyek dilihat dari sudut pemilik modal (investor). Yang dimaksud dengan arus *benefit* dan *cost* dalam kegiatan suatu proyek, yaitu meliputi semua faktor-faktor *benefit* dan *cost* yang dapat dinilai dengan uang (Sinaga, 2008).

Menurut Kadariah dkk. (1999), penerimaan, biaya yang dikeluarkan maupun tingkat harga yang digunakan untuk menganalisis kelayakan ini adalah harga konstan (tahun dasar), yaitu pada saat proyek ini kembali dievaluasi. Oleh karena itu, semua nilai arus uang baik penerimaan maupun pengeluaran dikembalikan pada nilai yang diperoleh berdasarkan harga-harga yang tetap pada tahun dasar (sebagai tahun ke-0). Jika arus biaya dan arus penerimaan dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahun, maka pengaruh inflasi akan membesarkan pendapatan bersih tunai yang diperoleh, sehingga baik arus biaya maupun penerimaan hendaknya diukur atas dasar tingkat harga umum yang tetap pada saat keputusan atau pengevaluasian kelayakan proyek dilakukan

Menurut Sinaga (2008), untuk menilai kelayakan finansial suatu usaha, diperlukan beberapa kriteria dalam penilaian investasi. Metode atau kriteria penilaian

investasi, adalah model-model yang digunakan untuk melihat apakah suatu investasi modal yang akan dilakukan pada suatu proyek atau bisnis layak atau tidak, dilihat dari kemampuan proyek menghasilkan keuntungan bersih tiap tahun. Menurut Kadariah (2001), ada beberapa kriteria yang bisa dipakai untuk mengevaluasi kelayakan investasi. Kriteria tersebut terdiri dari *payback periode (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Gross B/C ratio*, *Net B/C ratio*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*.

a. *Payback Periode (PP)*

Payback periode ingin melihat seberapa lama investasi bisa kembali. Semakin pendek jangka waktu kembalinya investasi, semakin baik suatu investasi.

$$PP = \frac{K_o}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = tahun pengembalian investasi

Ko = Investasi awal

Ab = Manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode

Jika *payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan, jika *payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha maka usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan.

b. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value adalah *present value* aliran kas masuk dikurangi dengan *present value* aliran kas keluar dengan kriteria penilaiannya sebagai berikut :

1) Sebaliknya, $NPV > 0$, maka usaha dikatakan menguntungkan.

2) NPV < 0, maka usaha dikatakan tidak menguntungkan

3) NPV = 0, maka usaha dikatakan pada keadaan *break even point*

Menurut Sinaga (2009), kelemahan dari penggunaan model ini, apabila *discount factor* yang digunakan untuk menghitung NPV tersebut diubah, maka hasil total NPV yang akan berubah, yang berarti posisi rencana investasi dalam suatu proyek juga akan dapat berubah, dalam arti rencana investasi yang dulunya ditolak (tidak layak) dapat menjadi layak dan atau sebaliknya.

c. *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)*

Gross B/C merupakan perbandingan antara *present value* penerimaan dari suatu investasi dengan *present value* biaya yang telah dikeluarkan.

$$\text{Gross B/C rasio} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t(1+i)^{-n}}{\sum_{t=1}^n C_t(1+i)^{-n}}$$

Jika *Gross B/C* > 1, maka proyek layak untuk dijalankan

Jika *Gross B/C* < 1, maka proyek tidak layak untuk dijalankan

Jika *Gross B/C* = 1, maka proyek berada pada *break even point*

d. *Net B/C Ratio (Net Benefit Cost Ratio)*

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara nilai bersih sekarang positif dengan nilai sekarang bersih negatif. Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

Jika *Gross B/C* > 1, maka proyek layak untuk dijalankan

Jika *Gross B/C* < 1, maka proyek tidak layak untuk dijalankan

Jika *Gross B/C* = 1, maka proyek berada pada *break even point*

$$\text{Rumus Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n NB_1(+)}{\sum_{t=1}^n NB_2(-)}$$

Di mana :

$NB_1 (+)$: *Net benefit* yang telah di discount positif

$NB_2 (-)$: *Net benefit* yang telah di discount negatif

t : tahun ke-

Menurut Sinaga (2009), kelemahan kriteria Net B/C Ratio :

1) Apabila *discount factor* diubah, maka hasil Net B/C ratio pun berubah.

Akibatnya, investasi yang sebelumnya tidak layak untuk dilaksanakan dapat menjadi layak dan atau sebaliknya.

2) Nilai sisa (*salvage value*) dari barang-barang modal tidak diperhitungkan.

e. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR adalah *discount rate* yang dapat membuat besarnya NPV usaha proyek atau usaha sama dengan 0 atau dapat membuat B/C rasio sama dengan satu. Menurut Sinaga (2009), cara menghitung IRR adalah sebagai berikut :

1) Dihitung arus *net cash flow* (*Investasi – Benefit – Expenditure/Cost –*

Depresiasi – pajak) sepanjang umur proyek, ditambah *salvage value* dari *assets*. Kemudian arus *net cash flow* tersebut dihitung nilainya sekarang (di *present value*) dengan menggunakan *discount rate* berdasarkan tingkat bunga yang berlaku di pasar modal (*social opportunity cost of capital* dan atau bunga yang berlaku di pasar modal internasional).

2) Tentukan *discount rate* pembanding yang lebih besar dari *discount rate* tingkat bunga yang berlaku di pasar modal, perbedaannya sebaiknya tidak lebih dari 5%. Kemudian arus *net cash flow* tersebut dihitung kembali berapa nilainya sekarang (dihitung *present valuenya*).

IRR yang dihasilkan dihitung berdasarkan interpolasi kedua *discount rate* tersebut di atas dasar NPV masing-masing *discount rate* yang digunakan.

Rumus untuk menghitung nilai IRR adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : IRR} = i_0 + (i_1 - i_0) \frac{NPV_0}{(NPV_0 - NPV_1)}$$

Di mana :

i_0 = *discount rate* yang menghasilkan NPV positif

i_1 = *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif

NPV_0 = NPV yang bernilai positif

NPV_1 = NPV yang bernilai negatif

Setelah diketahui nilai dari hasil perhitungan IRR, maka dapat diketahui kriteria model IRR. Menurut Kadariah (2001), kriteria penggunaan model IRR :

- 1) Bila $IRR >$ tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
- 2) Bila $IRR <$ tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Bila $IRR =$ tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

6. Analisis Sensitivitas

Perkiraan jumlah permintaan produk pada masa yang akan datang, disusun berdasarkan berbagai macam asumsi, misalnya permintaan tersebut tidak elastis terhadap perubahan jumlah pendapatan penduduk atau perubahan harga. Pada kenyataannya, berbagai macam asumsi yang dipergunakan sebagai bahan pegangan untuk menyusun perkiraan jumlah permintaan tersebut, pada masa yang

akan datang dapat berubah. Guna memperoleh jumlah perkiraan permintaan yang lebih dapat dipercaya, diperlukan analisis kepekaan (*Sensitivity Analysis*) permintaan, terhadap perubahan faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jumlah atau pola permintaan produk. Hasil penggunaan metode analisa kepekaan adalah perkiraan jumlah permintaan yang sifatnya optimis, pesimistis dan realistis (Sutojo, 2002).

Menurut Sinaga (2009), analisis sensitivitas perlu dilakukan dalam studi kelayakan, mengingat layak tidaknya suatu investasi modal yang dilakukan pada suatu proyek didasarkan pada asumsi-asumsi dan proyeksi-proyeksi atas komponen-komponen yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek di masa yang akan datang, sedangkan asumsi dan proyek itu mengandung banyak ketidakpastian. Adapun perubahan-perubahan atas komponen yang dilakukan sehubungan dengan analisis sensitivitas tersebut, dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa hal, yakni terjadi Cost overrun (kenaikan biaya), terjadi perubahan harga, waktu pelaksanaan, dan perubahan IRR atau ROI.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai analisis kelayakan finansial, nilai ekonomi lahan, pendapatan, analisis sensitivitas dan memiliki analisis yang berkaitan dengan komoditas yang dijadikan objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini dilakukan perbandingan antara dua komoditas, yaitu komoditas kopi dan kakao, menganalisis nilai ekonomi lahan, dan juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Berikut ini adalah informasi penelitian

tentang kelayakan finansial, nilai ekonomi lahan, pendapatan, dan analisis sensitivitas yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian peneliti terdahulu

NO	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Kelayakan Finansial Dan Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung (Kaizan, Arifin dan Santoso, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kelayakan dan membandingkan antara nilai surplus lahan 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan penggantian usahatani kopi menjadi usahatani karet. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis kelayakan finansial 2. Analisis <i>land rent</i> 3. Analisis logit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian diperoleh bahwa dari nilai NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C dan <i>payback period</i> kedua usahatani tersebut masih menguntungkan secara finansial dan layak untuk dikembangkan. Nilai kelayakan yang diperoleh petani karet masih lebih baik jika dibandingkan dengan usahatani kopi. 2. Dilihat dari analisis <i>land rent</i> maka nilai surplus lahan yang digunakan sebagai faktor produksi pada usahatani karet lebih besar jika dibandingkan pada usahatani kopi. 3. Faktor eksternal yang paling besar berpengaruh pada penggantian usahatani kopi menjadi karet adalah periode panen dan harga, sedangkan faktor internal yang berpengaruh nyata adalah pendapatan petani, luas lahan, pengalaman usahatani dan umur petani.
2	Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (Astanu, Ismono dan Rosanti, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani pala intensif, dan melihat pengaruh kenaikan biaya produksi, penurunan harga output terhadap kelayakan finansial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kelayakan finansial 2. Analisis Sensitivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa usahatani pala intensif untuk rata-rata lahan 1 hektar nilai <i>Net B/C Ratio</i> 2,23, NPV sebesar Rp 123.574.036, <i>Payback Period</i> (PP) 10 tahun, dan <i>Internal Rate Of Return</i> (IRR) sebesar 20,98%, sehingga secara finansial usahatani pala intensif di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus layak diusahakan. 2. Selain itu, disimpulkan pula bahwa analisis laju kepekaan (sensitivitas) usahatani pala intensif dengan asumsi kemungkinan biaya naik 10% dengan penerimaan tetap tidak ada kriteria investasi yang menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan akibat kenaikan biaya sebesar 10%. Akibat penurunan produksi sebesar 25% bahwa kriteria <i>Net B/C</i> dan NPV menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan dengan nilai 1,04 dan 2,12. Penurunan harga output sebesar 10% dengan biaya tetap kriteria <i>Net B/C</i> dan NPV menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan akibat adanya penurunan harga output sebesar 10% dengan nilai 1,03 dan 1,94, tetapi usahatani pala intensif ini masih dalam keadaan layak untuk diusahakan dan menguntungkan.
3	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada (<i>Piper nigrum L</i>) di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan (Sumantri, Priyono dan Isonita, 2004)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kelayakan finansial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa dengan tingkat suku bunga 15% didapatkan NPV sebesar Rp.46.311.720,00, Gross B/C ratio sebesar 1,5 dan IRR sebesar 37%. Dari hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa usahatani Lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Sumatera Selatan layak secara finansial untuk dilaksanakan.

4	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika (Kristi, Tarigan dan Sebayang, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis biaya produksi dan pendapatan petani kopi di daerah penelitian 2. Menganalisis tingkat kelayakan usahatani kopi di daerah penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis usaha tani 2. Analisis kelayakan finansial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani kopi di daerah penelitian adalah usaha yang menguntungkan. Pendapatan usahatani kopi di daerah penelitian sebesar Rp 9.583.128,44/petani dan 23.452.425,72/Hektar. 2. Usahatani kopi secara finansial layak untuk diusahakan dan dikembangkan ditinjau dari kriteria kelayakan finansial (NPV, IRR, dan B/C).
5	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika Di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang (Wahyuni, Utama dan Mulyasari, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat kelayakan finansial usahatani kopi arabika selama umur ekonomis di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. 2. Menghitung nilai payback period dan tingkat kepekaan (sensitivitas) usahatani kopi arabika terhadap penurunan produksi, penurunan harga jual, kenaikan biaya investasi, biaya operasional dan pemeliharaan di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kelayakan finansial 2. Analisis sensitivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani Kopi Arabika yang diusahakan oleh petani di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang di lihat dari aspek financial layak untuk diusahakan. Hal ini terlihat dari nilai Net B/C Ratio sebesar 2,17 nilai Gross B/C Ratio 1,28 sebesar nilai PV⁰/K sebesar 2,11 nilai NVP sebesar Rp. 18.847.733 dan nilai IRR sebesar 26,60 %. 2. Berdasarkan analisis lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya investasi (Payback Period) adalah 2 tahun 4 bulan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa jika terjadi Kenaikan Biaya Produksi sebesar 20%, Penurunan Harga sebesar 15% dan turunnya produksi sebesar 15%, maka usahatani kopi arabika tidak layak lagi untuk diusahakan karena nilai Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, profitability lebih kecil dari satu (<1), nilai NVP lebih kecil dari nol (<0) dan nilai IRR lebih kecil dari discount rate (14%).
6	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong (Supartama, Made dan Rustam, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. 2. Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis kelayakan finansial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rata-rata yang diperoleh responden petani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp 5.324.469,83 per unit usahatani (1,3 ha)/Mt atau Rp 4.209.067,06 per ha per MT. 2. Usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong layak diusahakan dengan nilai R/C=1,42 menunjukkan bahwa R/C>1, usahatani menguntungkan.

7	Analisis Kelayakan pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember (Laksono, Aji dan Ridjal 2014)	Moutong 1. Mengetahui kelayakan aspek teknis usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember 2. Mengetahui kelayakan finansial pada usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember	1. Analisis Kelayakan Aspek Teknis Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember 2. Analisis Kelayakan Aspek Finansial Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	1. Aspek teknis terkait penentuan lokasi, luasan produksi, penggunaan teknologi dan <i>layout</i> produksi serta kegiatn <i>on-farm</i> kegiatanusahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam prakteknya sebagian besar sudah memenuhi standar minimal dari kegiatan usahatani kopi rakyatmaka dapat dikatakan layak . 2. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tergolong layak diusahakan dan dilanjutkan dalam segi finansial, hal ini diindikasikan dengan terpenuhinya kriteria kelayakan finansial yaituARR, NPV, IRR, <i>net B/C</i> , <i>gross B/C</i> dan PP.
---	--	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

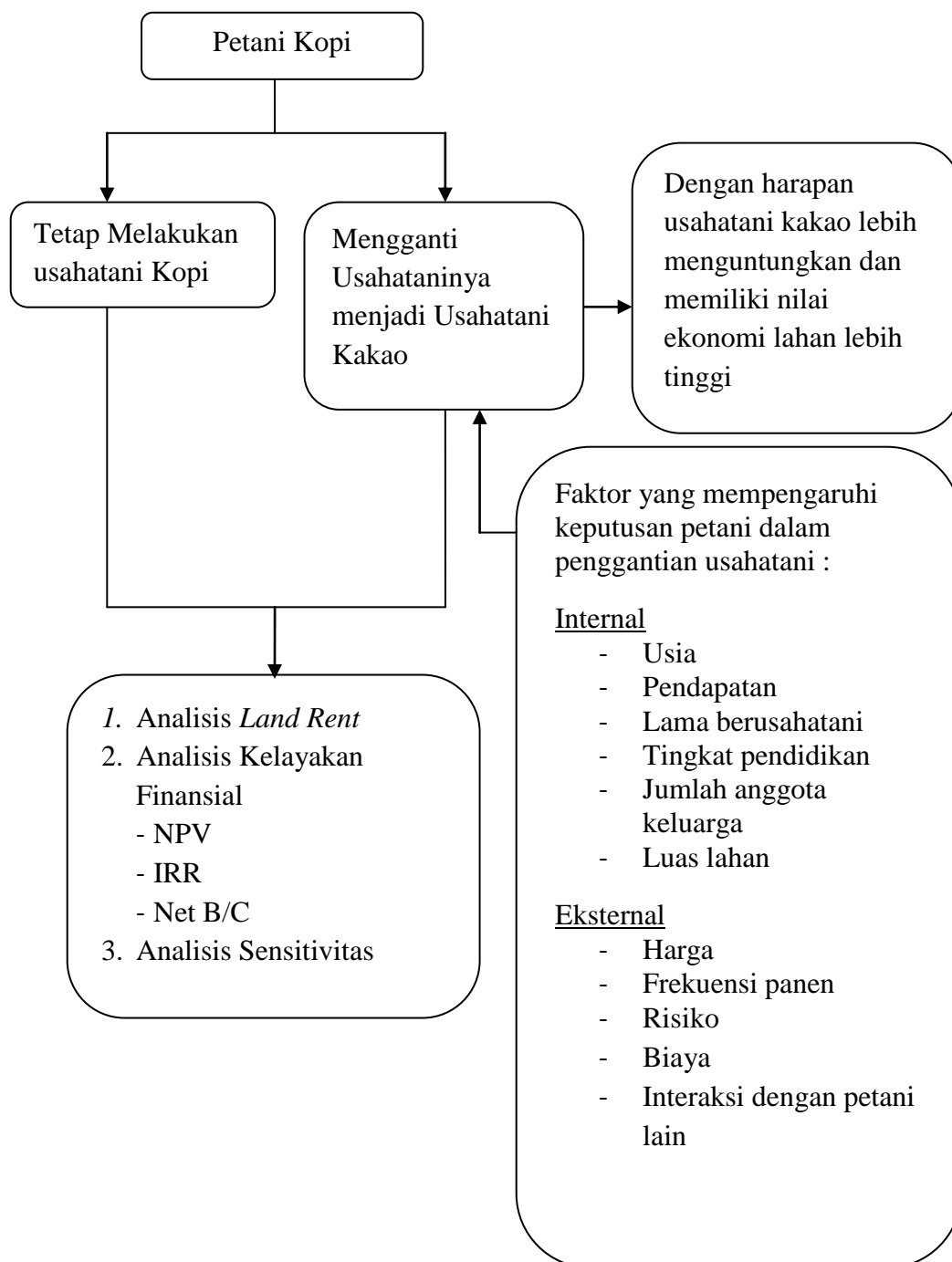
Lampung merupakan provinsi yang terkenal akan komoditas perkebunannya. Salah satu komoditas perkebunan yang terkenal berasal dari Lampung adalah komoditas kakao. Luas lahan kakao di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2010. Sebagai Kabupaten yang memiliki luas lahan tertinggi, Kabupaten Tanggamus juga mengalami peningkatan luas lahan kakao. Salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang mengalami peningkatan luas lahan kakao yang signifikan adalah Kecamatan Bulok.

Peningkatan luas lahan kakao di Kecamatan Bulok terjadi karena petani mengganti usahatannya dari usahatani kopi menjadi kakao. Pengalihfungsian lahan tersebut menyebabkan luas lahan kakao di Kecamatan Bulok mengalami peningkatan. Menurut Camat Kecamatan Bulok, petani mengganti usahatannya dari kopi ke kakao dikarenakan petani merasa bahwa usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan usahatani kopi. Petani beranggapan bahwa kakao lebih menguntungkan karena frekuensi panen yang lebih sering, harga biji kakao kering yang lebih tinggi dan juga harganya yang lebih stabil. Meskipun mayoritas petani kopi di Kecamatan Bulok mengganti usahatannya menjadi kakao, namun masih ada beberapa petani yang tetap bertahan dengan usahatani kopinya. Petani-petani tersebut memiliki alasan tersendiri mengenai mengapa mereka tetap menanam kopi di lahannya.

Masalah penggantian lahan sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Munir (2008), faktor yang berhubungan dengan konversi lahan pertanian meliputi faktor internal petani dan faktor

eksternal. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah daerah dalam hal pengembangan pertanian. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penggantian usahatani kopi ke kakao, maka dilakukan analisis menggunakan fungsi logit (internal) dan analisis tabulasi (eksternal).

Untuk mendapatkan dasar yang tepat dalam pengambilan keputusan tentang usahatani mana yang lebih menguntungkan, maka diperlukan alat analisis yang tepat pula. Kelayakan usahatani kakao maupun kopi dapat dianalisis dengan analisis kelayakan finansial. Penarikan kesimpulan mengenai layak atau tidaknya usaha tersebut dilihat dari nilai NPV, Net B/C Ratio dan IRR. Sedangkan untuk mengetahui usahatani mana yang memiliki nilai ekonomi lahan yang lebih tinggi, maka diperlukan analisis nilai ekonomi lahan. Hasil dari analisis ini dapat dijadikan dasar bagi petani dalam melakukan usahatani di lahannya.



Gambar 4. Kerangka pemikiran nilai ekonomi penggantian lahan usahatani kopi menjadi kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah diduga bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani dalam penggantian usahatani. Sedangkan, untuk variabel usia, pendidikan, lama berusahatani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan petani dalam penggantian usahatani dari kopi menjadi komoditas kakao.

III. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2013), metode survei adalah metode untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Biasanya metode ini digunakan untuk mengumpulkan data pada skala yang besar. Pada metode survei diambil beberapa sampel dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Metode survei dapat digunakan untuk maksud penjajagan, deskriptif, penjelasan, evaluasi, prediksi, penelitian operasional dan pengembangan indikator-indikator sosial.

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup berbagai pengertian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Nilai ekonomi lahan (*Land rent*) adalah pendapatan yang diterima petani atas usahatani kopi ataupun kakao yang dilakukan pada sumberdaya lahan (Rp/ha).

Lahan merupakan sebidang tanah yang diusahakan oleh petani untuk membudidayakan tanaman kopi atau kakao yang diukur dalam satuan Hektar (ha).

Studi kelayakan finansial merupakan alat analisis yang digunakan untuk menghitung apakah usahatani kopi dan kakao layak atau tidak layak untuk dilaksanakan dan untuk membandingkan usahatani mana yang memberikan keuntungan tertinggi. Kesimpulan yang didapat pada studi kelayakan dapat dilihat dari nilai *Net B/C ratio*, *Gross B/C*, *Payback Periode*, *NPV*, dan *IRR*.

Penerimaan merupakan total produksi (Kg) yang dihasilkan dalam suatu usahatani, dikalikan dengan harga produk yang dihasilkan petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Benefit atau manfaat merupakan hasil yang diterima petani kopi dan kakao dari kegiatan usahatannya (Rp).

Cost atau biaya merupakan korbanan yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani kopi dan kakao (Rp).

Net B/C ratio merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi dan kakao dengan membandingkan nilai benefit dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang telah dihitung nilai sekarangnya.

Gross B/C merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan usahatani kopi dan kakao dengan membandingkan nilai sekarang dari penerimaan kotor dengan biaya total.

Payback Periode merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi dan kakao dengan melihat berapa lama

proyek tersebut dapat mengembalikan biaya investasi yang telah dikeluarkan petani (Tahun).

NPV merupakan alat analisis untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi dan kakao yang nilainya merupakan selisih dari nilai sekarang benefit dan nilai sekarang biaya total (Rp).

IRR merupakan salah satu alat analisis yang digunakan dalam menilai kelayakan usahatani kopi dan kakao yang nilainya berupa tingkat suku bunga pada saat *NPV* sama dengan nol, yang dapat dijadikan dasar bagi petani untuk menginvestasikan modalnya pada usahatani kopi dan kakao (%).

Penggantian usahatani adalah perubahan usahatani dari komoditas kopi menjadi kakao yang dilakukan atas dasar keputusan petani.

Pengambilan keputusan adalah hasil dari proses berpikir yang dilakukan oleh petani kopi untuk mengganti usahatannya dari kopi ke kakao.

Harga merupakan nilai yang diberikan terhadap komoditas kopi dan kakao (Rp).

Frekuensi panen merupakan seberapa sering usahatani kopi maupun kakao bisa dipanen.

Risiko usahatani merupakan tingkat hambatan yang akan dihadapi pada usahatani kopi maupun kakao.

Interaksi dengan petani lain merupakan pertukaran informasi yang dilakukan antar petani yang menyebabkan petani tersebut mengambil keputusan untuk mengganti usahatani kopinya menjadi kakao atau tetap mengusahakan usahatani kopi.

Umur merupakan rentang kehidupan petani kopi dan kakao yang diukur dengan satuan tahun (tahun).

Pendidikan terakhir merupakan lamanya masa petani kopi dan kakao melaksanakan pendidikan formal.

Jumlah tanggungan merupakan anggota keluarga petani kopi dan kakao yang masih dalam dibiayai oleh petani tersebut (jiwa).

Luas lahan merupakan luasan lahan yang digunakan oleh petani kopi dan kakao dalam melaksanakan usahatannya (ha).

Pendapatan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan petani kopi dan kakao dalam usahatannya (Rp).

B. Lokasi , Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan karena Kabupaten Tanggamus mengalami peningkatan luas lahan kakao serta mengalami penurunan luas lahan kopi. Salah satu kecamatan yang mengalami peningkatan luas lahan kakao yang cukup tinggi adalah Kecamatan Bulok. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Februari hingga Bulan Maret 2016. Data mengenai peningkatan luas lahan kakao menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Luas Lahan Kakao Menurut Kecamatan Di Kabupaten Tanggamus

NO	KECAMATAN	2012	2013	Peningkatan/Penurunan (%)
1	Wonosobo	399	420	21
2	Semaka	5.430	3.034	-2.396
3	Bandar Negeri Semuong	174	182	8
4	Kota Agung	352	354	2
5	Pematang Sawa	643	643	0
6	Kota Agung Barat	181	183	2
7	Kota Agung Timur	453	453	0
8	Pulau Panggung	124	124	0
9	Ulu Belu	212	212	0
10	Air Naningan	197	197	0
11	Talang Padang	36	569	523
12	Sumberejo	118	148	30
13	Gisting	28	28	0
14	Gunung Alip	710	710	0
15	Pugung	298	401	103
16	Bulok	2.290	2.615	325
17	Cukuh Balak	782	782	0
18	Kelumbayan	318	358	40
19	Limau	2.892	2.892	0
20	Kelumbayan Barat	570	570	0

Sumber : BPS, 2014

Setelah lokasi kecamatan ditentukan, selanjutnya ditentukan pula lokasi kelurahan/ desa yang akan dijadikan lokasi penelitian. Kecamatan Bulok terdiri dari 10 kelurahan/desa yakni, Desa Sinar Petir, Napal, Gunung Terang, Banjarmasin, Sukamara, Suka Agung, Suka Agung Barat, Pematang Nebak, dan Tanjung Sari. Berdasarkan saran dari Camat Kecamatan Bulok, desa yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah Desa Napal dan Desa Pematang Nebak. Hal tersebut dikarenakan 2 desa tersebut merupakan desa dengan tingkat penggantian usahatani kopi ke kakao tertinggi.

Selain lokasi, dalam penelitian perlu pula ditentukan populasi serta sampelnya. Menurut Bungin (2001), populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah manusia, yakni petani kopi, serta petani yang beralih dari usahatani kopi menjadi usahatani kakao.

Pada suatu penelitian, perlu dilakukan penentuan jumlah sampel atau jumlah responden yang akan diwawancarai. Adapun penentuan jumlah sampel menurut Sugiyono (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
- 2) Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya : pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- 3) Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini didapatkan berdasarkan perhitungan tertentu. Populasi petani kopi di Desa Napal adalah 160 orang dan populasi petani kopi di Desa Pematang Nebak adalah 128 orang. Apabila dijumlahkan maka populasi petani kopi adalah 288 orang. Populasi petani kopi yang beralih ke

komoditas kakao di Desa Napal adalah 142 orang dan di Desa Pematang Nebak adalah 100 orang. Apabila dijumlahkan maka populasi petani kopi yang beralih ke komoditas kakao adalah 242 orang. Pengambilan jumlah responden sampel usahatani tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan (Sugiarto dkk., 2003) yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S² = Variasi sampel (10% = 0,1)

Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,645)

d = Derajat penyimpangan (10% = 0,1)

Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan jumlah sampel petani untuk komoditas kopi adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{288(1,645)^2 0,1}{288(0,1)^2 + (1,645)^2 0,1} = 24,74$$

Perhitungan jumlah sampel petani yang beralih dari komoditas kopi ke kakao adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{242(1,645)^2 0,1}{242(0,1)^2 + (1,645)^2 0,1} = 24,34$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan hasil sebesar 24,74 untuk jumlah responden petani kopi. Sedangkan, hasil perhitungan jumlah sampel untuk petani kopi yang beralih menjadi petani kakao adalah 24,34. Jumlah sampel petani kopi maupun petani kopi yang beralih menjadi petani kakao kemudian dibulatkan

menjadi masing-masing 30 orang. Dari jumlah sampel yang didapat, maka ditentukan alokasi proporsi sampel dengan rumus sebagai berikut :

$$n_a = \frac{N_a \times n_{ab}}{N_{ab}}$$

Keterangan :

n_a = Jumlah sampel per desa

n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan

N_a = Jumlah petani per desa

N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa sampel petani kopi di Desa Napal adalah 17 orang, dan di Desa Pematang Nebak adalah 13 orang.

Kemudian, sampel untuk petani kopi yang beralih ke komoditas kakao di Desa Napal adalah 12 orang dan di Desa Pematang Nebak adalah 18 orang. Responden kemudian dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa populasi dianggap homogen dalam hal (1) semua petani kopi dan kakao memiliki teknik budidaya yang sama, (2) semua petani bermaksud menjual produknya, dan (3) semua petani mencari keuntungan dalam menjual produknya (Bungin, 2005).

C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan responden, yakni petani kopi dan kakao, dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder didapatkan dari instansi-instansi terkait yakni, Badan Pusat Statistik

Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, BP3K Kecamatan Bulok, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Perkebunan serta instansi terkait lainnya.

D. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu metode deskriptif dan metode inferensia. Metode deskriptif berhubungan dengan pencarian dan penyajian data agar mudah diinterpretasikan. Sedangkan metode inferensia yaitu suatu pernyataan atau kesimpulan mengenai suatu populasi yang didasarkan pada informasi dari sampel yang diambil.

1. Analisis Land Rent

Rustiadi(2006) menyampaikan bahwa rente lahan (*land rent*) secara sederhana didefinisikan sebagai surplus ekonomi, yaitu pendapatan bersih atau *benefit* yang diterima suatu bidang lahan tiap meter persegi tiap tahun akibat dilakukannya suatu kegiatan pada bidang lahan tersebut. Menurut Reksohadiprodjo dan Pradono (1998), menjelaskan bahwa nilai ekonomi lahan dibedakan menjadi dua, yaitu sewa lahan (*contract rent*) dan keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*). Sewa lahan (*contract rent*) sebagai pembayaran aktual dari penyewa kepada pemilik dimana pemilik melakukan kontrak sewa dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*) merupakan surplus pendapatan di atas biaya seluruh produksi atau harga seluruh input lahan yang memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam

proses produksi. Pada penelitian ini yang akan digunakan adalah metode *economic rent* atau *land rent*. *Land rent* yang akan dihitung adalah *land rent* untuk usahatani kopi dan usahatani kakao.

Menurut Young (2005) dalam Kaizan (2014), konsep *land rent* dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan yang bisa diperoleh berdasarkan manfaat dan biaya yang dikeluarkan. Misalkan pada suatu kegiatan usahatani yang ingin memaksimalkan keuntungan menggunakan sejumlah harga input variabel dan input tetap, untuk menghasilkan sejumlah output tunggal. Diasumsikan di sini bahwa kuantitas (atau kualitas) tanah (dilambangkan L) yang digunakan dalam proses produksi mempengaruhi output dengan penambahan faktor-faktor produksi lainnya. Output dilambangkan Y dan harganya P_y , variabel input adalah X, dan P_x merupakan harga dari input. Berikut merupakan rumus cara menghitung nilai *land rent*:

$$RL_i = [Y_i \cdot P_{Y_i}] - [(P_{x1i} \cdot X_{x1i}) + (P_{x2i} \cdot X_{x2i}) + (P_{x3i} \cdot X_{x3i}) + (P_{x4i} \cdot X_{x4i})]$$

Keterangan:

RL_i	= <i>Land rent</i> komoditas i (Rp per hektar per tahun)
Y_i	= Output usahatani komoditas i (ton per hektar per tahun)
P_{y_i}	= Harga output komoditas i (Rp)
$P_{x1i}, x_{2i} \dots x_{4i}$	= Harga input usahatani komoditas i (Rp)
X_{x1i}	= Input sarana produksi pupuk pada usahatani komoditas i (Kg per hektar per tahun)
X_{x2i}	= Input sarana produksi pestisida pada usahatani komoditas i (Kg per hektar per tahun)
X_{x3i}	= Input tenaga kerja (HOK per hektar per tahun)
X_{x4i}	= Input penyusutan alat, pajak dan iuran (unit per hektar per tahun)

Nilai *land rent* yang dihitung pada penelitian ini didapatkan dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya pada usahatani kopi dan usahatani kakao, yang dihitung dengan melakukan analisis tabulasi.

2. Analisis Kelayakan Finansial

Alat analisis ini digunakan untuk melihat layak atau tidaknya suatu usaha untuk dilakukan secara finansial. Pada penelitian ini, analisis kelayakan finansial usahatani yang dilihat adalah pada usahatani kopi serta usahatani kakao. Hal-hal yang diperhatikan dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan layak atau tidaknya usahatani kopi dan kakao adalah dengan melihat nilai PP, NPV, IRR serta Net B/C.

a. *Payback Periode* (PP)

Payback periode ingin melihat seberapa lama investasi bisa kembali. Semakin pendek jangka waktu kembalinya investasi, semakin baik suatu investasi.

$$PP = \frac{K_o}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = tahun pengembalian investasi

Ko = Investasi awal

Ab = Manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode

Jika *payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan, jika *payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha maka usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan.

b. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value adalah *present value* aliran kas masuk dikurangi dengan *present value* aliran kas keluar dengan rumus sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Di mana :

B_1, B_2, \dots, B_n = arus penerimaan (*benefit*) mulai tahun ke 1 sampai dengan tahun ke n (akhir umur proyek).

C_1, C_2, \dots, C_n = adalah arus pengeluaran (*cost*) mulai tahun ke 1 sampai dengan akhir umur proyek

i = tingkat *discount rate*

Kriteria penilaiannya sebagai berikut :

- 1) Sebaliknya, $NPV > 0$, maka usaha dikatakan menguntungkan.
- 2) $NPV < 0$, maka usaha dikatakan tidak menguntungkan
- 3) $NPV = 0$, maka usaha dikatakan pada keadaan *break even point*

Menurut Sinaga (2009), kelemahan dari penggunaan model ini, apabila *discount factor* yang digunakan untuk menghitung NPV tersebut diubah, maka hasil total NPV yang akan berubah, yang berarti posisi rencana investasi dalam suatu proyek juga akan dapat berubah, dalam arti rencana investasi yang dulunya ditolak (tidak layak) dapat menjadi layak dan atau sebaliknya.

c. *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)*

Gross B/C merupakan perbandingan antara *present value* penerimaan dari suatu investasi dengan *present value* biaya yang telah dikeluarkan.

$$\text{Gross } B/C \text{ rasio} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t(1+i)^{-t}}{\sum_{t=1}^n C_t(1+i)^{-t}}$$

Jika Gross B/C > 1, maka proyek layak untuk dijalankan

Jika Gross B/C < 1, maka proyek tidak layak untuk dijalankan

Jika Gross B/C = 1, maka proyek berada pada break even point

d. Net B/C Ratio(*Net Benefit Cost Ratio*)

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara nilai bersih sekarang positif dengan nilai sekarang bersih negatif. Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

Jika Gross B/C > 1, maka proyek layak untuk dijalankan

Jika Gross B/C < 1, maka proyek tidak layak untuk dijalankan

Jika Gross B/C = 1, maka proyek berada pada break even point

$$\text{Rumus Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \text{NB}_1(+)}{\sum_{t=1}^n \text{NB}_2(-)}$$

Di mana :

$\text{NB}_1(+)$: *Net benefit* yang telah di discount positif

$\text{NB}_2(-)$: *Net benefit* yang telah di discount negatif

t : tahun ke-

Menurut Sinaga (2009), kelemahan kriteria Net B/C Ratio :

1) Apabila *discount factor* diubah, maka hasil Net B/C ratio pun berubah.

Akibatnya, investasi yang sebelumnya tidak layak untuk dilaksanakan dapat menjadi layak dan atau sebaliknya.

2) Nilai sisa (*salvage value*) dari barang-barang modal tidak diperhitungkan.

e. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah discount rate yang dapat membuat besarnya NPV usaha proyek atau usaha sama dengan 0 atau dapat membuat B/C rasio sama dengan satu.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : IRR} = i_0 + (i_1 - i_0) \frac{NPV_0}{(NPV_0 - NPV_1)}$$

Di mana :

i_0 = *discount rate* yang menghasilkan NPV positif

i_1 = *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif

NPV_0 = NPV yang bernilai positif

NPV_1 = NPV yang bernilai negatif

Menurut Sinaga (2009), kriteria penggunaan model IRR :

- 4) Apabila persentase hasil IRR > dari tingkat bunga yang berlaku di pasar modal, maka investasi layak dilaksanakan pada suatu proyek.
- 5) Apabila persentase hasil IRR \leq tingkat bunga yang berlaku di pasar modal, maka investasi tidak layak atau tidak menguntungkan.

f. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas perlu untuk dilakukan karena setiap proyek pasti menghadapi ketidakpastian mengenai hal apa yang akan terjadi di masa depan. Pada penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan pada arus penerimaan dan pengeluaran.

Perubahan-perubahan yang dikaji pada analisis sensitivitas adalah:

- a) Terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani kopi atau kakao.
- b) Harga jual dari hasil produksi kopi atau kakao berubah.
- c) Volume hasil produksi usahatani kopi atau kakao berubah.

Menurut Kasmir (2012), variabel harga jual dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap, walaupun dalam keadaan nyata

kedua variabel tersebut dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Jadi analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan. Menghitung laju kepekaan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

- X_1 = NPV/IRR/Net B/C/ PP setelah perubahan
- X_0 = NPV/IRR/Net B/C/ PP sebelum perubahan
- \bar{X} = rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/ PP
- Y_1 = biaya produksi/harga/suku bunga setelah perubahan
- Y_2 = biaya produksi/harga/suku bunga sebelum perubahan
- \bar{Y} = rata-rata perubahan biaya produksi/harga/suku bunga

3. Analisis Pengambilan Keputusan

Alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam penggantian usahatani kopi menjadi kakao adalah analisis regresi logistik (logit). Menurut Kuncoro (2004), model logit adalah suatu cara untuk mengkuantitatifkan hubungan antara probabilitas dua pilihan dengan beberapa karakteristik yang dipilih. Suatu probabilitas merupakan angka satu (kawasan andalan) dan nol (kawasan bukan andalan). Model logit ini membuat probabilitas tergantung dari variabel-variabel yang diobservasi, yaitu X_1 , X_2 , dan seterusnya. Tujuan estimasi dengan model ini adalah menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien. Bila koefisien positif, berarti semakin

tinggi nilai variabel tersebut maka semakin tinggi probabilitas $Y=1$. Secara umum fungsi logit dapat dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$L_i = \log \frac{P_i}{1-P_i} = b_0 + \sum_{j=1}^k b_j X_{ij}$$

Peubah $P_i/(1-P_i)$ diistilahkan sebagai risiko ataupun kemungkinan. Selanjutnya menurut Young (2005) dalam Kaizan (2014), apabila persamaan tersebut dapat ditransformasi dengan logaritma natural, maka:

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} \rightarrow Z_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu$$

Keterangan:

P_i = Peluang petani dalam memilih menanam kopi (1= petani emngganti lahan kopi menjadi lahan kakao dan 0 = lahan tidak diganti)

β_0 = Intersep

$\beta_1.. \beta_i$ = Koefisien regresi

X_1 = Umur petani

X_2 = Pendidikan

X_3 = Jumlah tanggungan

X_4 = Pengalaman berusahatani

X_5 = Luas lahan

X_6 = Pendapatan usahatani

μ = galat atau pengganggu.

Regresi logistik adalah regresi di mana variabel terikatnya adalah dummy, yaitu 1 dan 0, residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya tidak perlu dilakukan pengujian normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pada penelitian ini, probabilitas pada kawasan andalan ($Y=1$) merupakan keputusan petani mengganti usahatannya dari usahatani menjadi

usahatani kakao. Sedangkan, untuk probabilitas pada kawasan bukan andalan ($Y=0$) adalah keputusan petani untuk tetap menanam kopi pada lahannya.

Pada analisis logit, peneliti terlebih dahulu menentukan dugaan model. Setelah dugaan model dibuat, maka dilakukan pengujian model untuk mendapatkan model yang dapat menjelaskan keputusan pilihan kualitatif. Uji yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Mc Fadden R squared*. Dari uji tersebut, dapat disimpulkan apakah model tersebut telah mampu menjelaskan keputusan pilihan kualitatif atau belum.

E. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (pendapatan usahatani, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan, pendidikan, dan umur petani) dengan variabel terikat yaitu keputusan petani untuk mengubah usahatannya dari kopi ke kakao. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, secara keseluruhan dapat dilihat dari nilai *Chi probability RL Statistic* dan nilai *Mc Fadden R-squared*. Hipotesisnya adalah :

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = \alpha_6 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)

H_1 : paling sedikit satu koefisien regresi $\neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kecamatan Bulok

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Bulok merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Bulok memiliki luasan wilayah seluas 123,52 Km² yang terdiri dari 10 kelurahan. Batas-batas wilayah Kecamatan Bulok adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Limau
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pugung
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka

2. Topografi dan Klimatologi

Topografi Kecamatan Bulok berupa dataran tinggi, yang berupa daerah berbukit sampai bergunung. Temperatur udara di Kecamatan Bulok tergolong sejuk yakni dengan rata-rata suhu sebesar 28° C. Informasi mengenai topografi dan klimatologi sangat penting bagi masyarakat di Kecamatan Bulok karena sebagian besar penduduk di Kecamatan Bulok bermatapencarian sebagai petani.

Topografi dan klimatologi pada Kecamatan Bulok menentukan komoditas apa saja yang cocok untuk dibudidayakan pada wilayah Kecamatan Bulok.

3. Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah

Luas wilayah Kecamatan Bulok adalah seluas 123,52 Km². Luas tersebut dibagi menjadi 10 kelurahan yakni dengan rincian pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Kecamatan Bulok Menurut Pekon/Kelurahan

No	Pekon	Luas (Km ²)
1	Sinar Petir	10,07
2	Napal	10,15
3	Gunung Terang	7,99
4	Banjarmasin	7,60
5	Sukamara	14,50
6	Sukanegara	10,83
7	Suka Agung	32,25
8	Suka Agung Barat	13,30
9	Pematang Nebak	7,83
10	TanjungSari	9,00
	Jumlah	123,52

Sumber : BPS, 2015

Penduduk di Kecamatan Bulok memanfaatkan tanah yang mereka miliki dengan kegunaan yang berbeda-beda. Lahan di Kecamatan Bulok biasanya digunakan sebagai lahan sawah, perkebunan, ladang, hutan, lahan peternakan, waduk/danau/situ, pemukiman, pekarangan, pemakaman, dan lahan lainnya.

Penggunaan tanah dengan persentase terbesar adalah penggunaan tanah sebagai lahan perkebunan, yaitu sebesar 1579 ha dengan persentase sebesar 30,55%. Hal ini dikarenakan masyarakat Kecamatan Bulok mayoritas melakukan usahatani di bidang perkebunan. Selanjutnya, penggunaan tanah terbesar kedua adalah sebagai

ladang atau tegalan yakni seluas 1565 ha. Tanah di Kecamatan Bulok juga digunakan sebagai lahan persawahan yakni seluas 1264 ha, lahan pekarangan yakni seluas 475 ha, kolam/empang seluas 2 ha dan untuk kegunaan lainnya yakni seluas 265 ha.

4. Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Bulok pada tahun 2014 adalah 20.425 jiwa, yang terdiri dari 10.681 jiwa laki-laki dan 9.744 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Bulok adalah 5.974 KK. Jumlah penduduk di Kecamatan Bulok dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bulok menurut kelurahan

No	Pekon	Luas (Km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km ²)
1	Sinar Petir	10,07	1.888	187,49
2	Napal	10,15	2.718	267,78
3	Gunung Terang	7,99	1.949	243,93
4	Banjarmasin	7,6	2.226	292,89
5	Sukamara	14,5	2.048	141,24
6	Sukanegara	10,83	1.577	145,61
7	Suka Agung	32,25	3.729	115,63
8	Suka Agung Barat	13,3	2.462	185,11
9	Pematang Nebak	7,83	1.828	233,46
10	TanjungSari	9	-	-
Jumlah		123,52	20.425	-

Sumber : BPS, 2015

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa kelurahan yang terluas adalah Kelurahan Suka Agung dan kelurahan yang memiliki kepadatan tertinggi adalah Kelurahan Banjarmasin (BPS, 2015).

B. Kelurahan Napal

Kelurahan Napal merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bulok. Kelurahan Napal dihuni oleh 2.718 jiwa dengan rincian 1.403 jiwa penduduk laki-laki dan 1.315 jiwa penduduk perempuan. Desa Napal terbagi atas 8 RW dan 21 RT. Berikut adalah batas wilayah Desa Napal :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinar Petir Kecamatan Bulok
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukanegara Kecamatan Bulok
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Siom Kecamatan Limau
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pematang Nebak Kecamatan Bulok

Tipologi Desa Napal adalah berupa wilayah pegunungan. Berdasarkan tipologinya, maka komoditas unggulan yang ada di Desa Napal adalah komoditas kopi, kakao dan lada. Luas wilayah Desa Napal adalah seluas 1015 ha. Luasan tersebut digunakan sebagai lahan sawah, lahan ladang, lahan perkebunan, lahan peternakan, hutan, waduk/danau/situ, serta fungsi lainnya. Penggunaan luas lahan terbesar adalah sebagai lahan perkebunan, yakni seluas 562,5 ha.

Berdasarkan data pokok desa, dapat diketahui bahwa kebanyakan penduduk di Desa Napal berada di kategori umur produktif. Jumlah penduduk di umur produktif antara 18 hingga 56 tahun adalah sebanyak 1422 jiwa. Hal ini jelas menjadi potensi yang besar apabila penduduk produktif tersebut diberdayakan.

Sementara itu, penduduk di Desa Napal hanya tergolong pada 2 kategori, yaitu kategori pra sejahtera dan keluarga sejahtera I, dengan jumlah keluarga pra sejahtera yang jauh lebih tinggi dibandingkan keluarga sejahtera I. Hal ini menunjukkan bahwa banyak rumah tangga di Desa Napal yang masih belum sejahtera.

C. Kelurahan Pematang Nebak

Desa Pematang Nebak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bulok. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1872 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi atas 1043 laki-laki dan 829 jiwa perempuan. Kelurahan Pematang Nebak terbagi atas 7 RW (Pematang Nebak 1, Pematang Nebak 2, Rantau Jaya, Kali Miring, Pasir Parakan, Banjar Sari dan Sinar Nabang) serta 12 RT. Berikut merupakan batas wilayah Desa Pematang Nebak :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gunung Terang Kecamatan Bulok
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Salapan Kecamatan Pardasuka
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Napal Kecamatan Bulok
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gunung Terang Kecamatan Bulok

Tipologi Desa Pematang Nebak adalah dataran tinggi dan berbukit-bukit.

Ketinggian Desa Pematang Nebak adalah 600 mdl dengan suhu rata-rata harian 20°C. Tekstur tanah di Desa Pematang Nebak adalah tekstur lempungan. Tingkat kemiringan tanah di Desa Pematang Nebak adalah 15°. Keadaan geografis yang ada di Desa Pematang Nebak menentukan komoditas unggulan pada desa ini.

Komoditas unggulan adalah komoditas perkebunan. Berdasarkan data desa, dapat

diketahui bahwa pemakaian lahan terbanyak di Desa Pematang Nebak adalah untuk usahatani kopi, kakao, lada dan cengkeh.

Berdasarkan data demografi, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Pematang Nebak memiliki persentase penduduk produktif yang lebih tinggi daripada penduduk yang belum dan tidak produktif. Penduduk Desa Pematang Nebak yang berada di usia produktif adalah sebanyak 1364 jiwa. Apabila penduduk pada usia produktif tersebut diberdayakan, maka perekonomian masyarakat pun akan ikut berkembang.

Perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat petani di Desa Pematang Nebak, bergantung pada kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan tersebut akan diberikan pemerintah dengan perantara lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Pematang Nebak. Lembaga kemasyarakatan di Desa Pematang Nebak yang berkaitan dengan bidang pertanian adalah kelompok tani. Kelompok tani berfungsi untuk menyampaikan kebijakan pemerintah khususnya di bidang pertanian. Namun, pada kenyataannya, kelompok tani di Desa Pematang Nebak belum bisa berfungsi secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan harga sarana produksi yang masih tinggi pada tingkat petani serta seringkali sarana produksi tidak tersedia di kelompok tani tersebut. Hal ini jelas akan berdampak negatif bagi kesejahteraan petani.

Keadaan pertanian di Kecamatan Bulok, umumnya didominasi oleh tanaman perkebunan. Karakteristik lokasi penelitian yang berupa dataran tinggi dengan topografi berupa daerah berbukit menjadikan wilayah Kecamatan Bulok cocok untuk ditanami tanaman perkebunan seperti tanaman kopi dan kakao. Aktivitas

berkebun kopi dan kakao juga telah dilakukan masyarakat secara turun-temurun sehingga petani telah memiliki cukup pengalaman dalam mengusahakan perkebunan kopi dan kakao. Selain itu, pedagang besar komoditas kopi dan kakao juga berada dekat dengan lokasi perkebunan, sehingga petani dapat menjual hasil panennya dengan mudah.

Petani membutuhkan lembaga yang dapat membantu petani dalam melangsungkan aktivitas usahatannya. Lembaga yang paling dekat dengan masyarakat petani adalah kelompok tani. Namun, kelompok tani yang berada di Desa Napal dan Pematang Nebak belum bisa memfasilitasi petani untuk menjangkau pupuk bersubsidi. Petani masih merasa kesulitan untuk mendapatkan pupuk saat masa pemupukan. Selain kelompok tani, masyarakat petani juga dibantu oleh beberapa lembaga di luar pemerintah daerah. Dewasa ini, untuk komoditas kopi, masyarakat petani mendapatkan bantuan dari LSM Konsorsium Kota Agung Utara. Sedangkan untuk komoditas kakao, Kecamatan Bulok mendapat bantuan dari Universitas Lampung.

Petani kopi maupun kakao di Kecamatan Bulok berharap dapat menerima keuntungan yang optimal dari usahatannya. Sebagian petani kopi di Kecamatan Bulok merasa bahwa keuntungan usahatani kopi tidak lebih besar daripada usahatani kakao. Hal ini menyebabkan beberapa petani kopi memutuskan untuk mengganti usahatannya menjadi usahatani kakao. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan lahan kakao yang bernilai positif, serta pertumbuhan luas lahan kopi yang negatif.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai *land rent* yang didapatkan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa *land rent* usahatani kakao, baik secara monokultur maupun tumpangsari, lebih tinggi dibandingkan *land rent* usahatani kopi dengan pola tanam monokultur maupun tumpangsari.
2. Usahatani kopi dan kakao di Kecamatan Bulok menguntungkan dan layak untuk diusahakan berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial. Setelah dibandingkan, nilai *Net B/C*, NPV dan IRR usahatani kakao lebih besar daripada usahatani kopi. Sedangkan untuk periode waktu pengembalian investasi, masa pengembalian usahatani kakao lebih cepat dibandingkan dengan usahatani kopi. Selain itu, usahatani kopi dan kakao dengan pola tanam tumpangsari lebih layak untuk dilakukan. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, dapat diketahui pula bahwa usahatani kopi monokultur lebih sensitif dibandingkan dengan usahatani kakao secara monokultur saat terjadi peningkatan biaya, penurunan harga dan penurunan produksi. Hal yang sama juga terjadi pada usahatani kopi dan kakao secara tumpangsari.

3. Faktor eksternal yang mempengaruhi petani kopi beralih ke usahatani kakao adalah faktor harga dan frekuensi panen. Sebagian petani kopi yang tidak beralih ke usahatani kakao menyatakan bahwa mereka memilih tidak beralih dikarenakan faktor risiko dan biaya usahatani. Sedangkan berdasarkan analisis logit, dapat diketahui bahwa, secara bersama-sama variabel bebas umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan penggantian usahatani dari kopi ke kakao. Faktor internal yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam penggantian usahatani dari kopi ke kakao adalah variabel pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan usahatani.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani kopi di Kecamatan Bulok disarankan untuk melakukan penggantian usahatani dari komoditas kopi ke komoditas kakao dengan pola tanam tumpangsari karena dari hasil perhitungan analisis kelayakan finansial, analisis sensitivitas dan analisis *land rent*, usahatani kakao tumpangsari lebih layak untuk dilaksanakan.
2. Pemerintah sebaiknya mulai mengelola sistem pemasaran kopi dan kakao agar petani kopi dan kakao tidak mengalami kerugian karena harga rendah yang ditentukan oleh oknum-oknum tertentu sehingga pendapatan petani dapat lebih terjamin.

3. Peneliti lain dapat membahas mengenai minat petani kakao di daerah penelitian untuk melakukan fermentasi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Astanu, D. A., Hanung I. dan Novi R., 2013. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIA 1* (3).
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.2008.*Teknologi BudidayaKopi*.Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.Bogor
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014.*Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.Bandar Lampung
- _____.2015.*Lampung dalam Angka*.Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.2015.*Tanggamus dalam Angka*. Badan Pusat Statistik KabupatenTanggamus.Kota Agung
- Bungin, B. 2001.*Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu -ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.Jakarta
- _____. 2005 *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. BadanPrenada Media.Jakarta
- Evizal, R.2014.*Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*.Graha Ilmu.Yogyakarta
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hulupi, R. dan Endri M.2013.*Budi Daya dan Pemeliharaan Tanaman Kopi diKebun Campur*.Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.Bogor
- Kadariah, Lien K., dan Clive G.1999.*Pengantar Evaluasi Proyek*.Lembaga Penerbit FE–UI. Jakarta
- Kadariah. 1988.*Evaluasi Proyek, Analisis Ekonomi*.FE–UI.Jakarta

- Kaizan, Bustanul A., dan Hurip S. 2014. Kelayakan Finansial Dan Nilai Ekonomi Lahan (*Land Rent*) Pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet Di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *JIIA* 2 (4)
- Kristi, Kelin T., dan Thomson S. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness* (3) 8.
- Laksono, A. D., Joni M. M. A., dan Julian A. R. 2014. Analisis Kelayakan pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* (1) 1.
- Kasmir, J. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Karya Kencana. Jakarta
- Kementrian Pertanian. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2010-2015*. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Unit Penerbitan dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Lily Publisher. Yogyakarta
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor
- Reksohadiprodo, Sukanto dan Pradono. 1998. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Energi*. BPFE. Yogyakarta
- Rustiadi ES, Saefulhakim dan D.R. Panuju. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Institut Pertanian Bogor.
- Sinaga, D. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis Dalam Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Siregar, T., Slamet R., dan Laeli N. 2006. *Cokelat, Pembudidayaan Pengolahan, Pemasaran*. Penebar swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta
- _____ 2002. *Analisis Usahatani*. UI – Press. Jakarta.
- Sugiarto, D. Siagian, L.S. Sunarto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.

- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.Bandung
- Sumantri, B., Basuki S. P., dan Mery I. 2004.Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada (*Piper nigrum L*)di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.*Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian Indonesia* (6) 1.
- Suparmoko.1997.*Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.BPFE.Yogyakarta
- Supartama M., Made A., dan Rustam A. R.2013.Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah diSubak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *e-J. Agrotekbis* 1 (2).
- Susanto, F.X. 2003.*Tanaman Kakao, Budidaya dan Pengolahan Hasil*.Kanisius.Yogyakarta
- Sutojo, S.2002.*Studi Kelayakan Proyek*.Damar Mulia Pustaka.Jakarta
- Wahyudi T.R. Panggabean, dan Pujiyanto.2008.*Kakao, Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*.Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wahyuni S.S., Satria P. U.,dan Gita M.2012. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika Di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal AGRISEP* (11) 1.